

**PENGARUH *LOCUS OF CONTROL INTERNAL* DAN *DISONANSI*
KOGNITIF TERHADAP *KECENDERUNGAN CYBERBULLYING* PADA
MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan
Program Strata (S1) Psikologi (S. Psi)



Oleh:

Solikhatus Suroya

NIM: 1807016160

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Solikhatus Suroya

NIM : 1807016160

Prodi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“PENGARUH *LOCUS OF CONTROL INTERNAL* DAN DISONANSI
KOGNITIF TERHADAP KECENDERUNGAN *CYBERBULLYING* PADA
MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk dari sumber aslinya.

Semarang, 23 November 2022

Pembuat Pernyataan



Solikhatus Suroya

NIM: 1807016160

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : PENGARUH LOCUS OF CONTROL INTERNAL DAN DISONANSI
KOGNITIF TERHADAP KECENDERUNGAN CYBERBULLYING PADA
MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG

Penulis : Solikhatus Suroya

NIM : 1807016160

Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi.

Semarang, 04 Januari 2023

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Wening Wihartati, S. Psi., M. Si
NIP: 197711022006042004

Penguji II

Dewi Khurun Aini, M. A
NIP: 198605232018012002

Penguji III

Khairani Zikrinawati, S. Psi., M. A
NIP: 199201012019032036

Penguji IV

Nadva Arivani H. N., M. Psi., Psikolog
NIP: 199201172019032019

Pembimbing I

Dr. Baidi Bukhori, S. Ag., M. Si
NIP: 197304271996031001

Pembimbing II

Dewi Khurun Aini, M. A
NIP: 198605232018012002

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

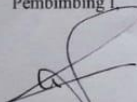
Judul : PENGARUH LOCUS OF CONTROL INTERNAL DAN DISONANSI KOGNITIF TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA MAHASISWA UIN WALISONGO SEMARANG

Nama : Solikhatus Suroya
NIM : 1807016160
Jurusan : Psikologi


Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I


Dr. Baidi Bukhori, M. Si
NIP. 19730427 199603 1001

Semarang, 25 November 2022
Yang bersangkutan


Solikhatus Suroya
NIM: 1807016160

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI
Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH LOCUS OF CONTROL INTERNAL DAN DISONANSI
KOGNITIF TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU
CYVERBULLYING PADA MAHSISWA UIN WALISONGO SEMARANG

Nama : Solikhatus Suroya
NIM : 1807016160
Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Dewi Khurun Aini, S. Pd.I, M. A
NIP: 198605232018012002

Semarang, 05 Deseember 2022
Yang bersangkutan

Solikhatus Suroya
NIM: 1807016160

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, penulis panjatkan puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkat, rahmat, serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan hingga akhir skripsi yang berjudul “Pengaruh *locus of control internal* dan disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang” Shalawat serta salam senantiasa kami haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa menjadi tauladan terbaik serta kita nantikan syafaatnya di hari akhir kelak. Penulisan tugas akhir ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang.

Proses penyusunan skripsi ini juga tak terlepas dari kontribusi berbagai pihak selama menjalankan studi hingga penyelesaian tugas akhir ini. Dengan penuh hormat penulis mengucapkan banyak terima kasih juga memanjatkan doa terbaik kepada berbagai pihak tersebut. Dalam kesempatan ini penulis mengaturnya terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Syamsul Maarif, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Wening Wihartati, S. Psi., M. Si, selaku Ketua Jurusan Psikologi serta Ibu Dr. Nikmah Rochmawati, M. Si, selaku Sekretaris Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Baidi Bukhori, M. Si, selaku Dosen pembimbing 1 yang telah berkenan untuk meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dewi Khurun Aini, S. Pdi, M. A, selaku Dosen Pembimbing II dan Dosen Wali yang telah berkenan untuk meluangkan waktu, tenaga, serta pikiran dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Bapak Ibu Dosen beserta seluruh Staff Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan banyak ilmu dan pengetahuan selama masa perkuliahan.
7. Orang tua beserta adik-adikku tercinta yang senantiasa memberikan dukungan, baik secara moril ataupun materiil. Berkat doa, motivasi, serta

pengorbanan tak terhingga tersebut penulis dapat menyelesaikan hingga akhir skripsi ini.

8. Nenek dan saudara-saudara penulis yang banyak memberikan bantuan serta dukungan tiada henti.
9. Grup hokya-hokya yang banyak membantu, memberikan semangat, serta menjadi teman berjuang dari awal masuk kuliah hingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Anak-anak Psikologi angkatan 2018 khususnya Psikologi-D yang banyak memberikan cerita luar biasa selama masa perkuliahan.
11. Responden penelitian yaitu mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan mahasiswa Universitas Negeri Semarang yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan bantuan dalam melakukan penelitian.
12. Semua pihak yang tidak dapat dituliskan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan serta dukungan hingga selesainya tugas akhir ini.

Semarang, 23 November 2022



Solikhatus Suroya
1807016160

MOTTO

“Mimpi adalah jawaban hari ini atas pertanyaan-pertanyaan esok”

- Edgar Cayce

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
KATA PENGANTAR	vi
MOTTO	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Keaslian Penelitian.....	10
BAB II.....	14
TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Kecenderungan <i>Cyberbullying</i>	14
1. Pengertian Kecenderungan <i>Cyberbullying</i>	14
2. Aspek-aspek dalam <i>Cyberbullying</i>	15
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan <i>cyberbullying</i>	18
4. Kecenderungan <i>Cyberbullying</i> dalam Perspektif Islam	21
B. <i>Locus of Control Internal</i>	23
1. Pengertian <i>Locus of Control Internal</i>	23

2.	Aspek-aspek <i>Locus of Control Internal</i>	24
3.	Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap <i>Locus of Control Internal</i>	26
4.	<i>Locus of Control Internal</i> dalam Perspektif Islam	28
C.	Disonansi Kognitif	29
1.	Pengertian Disonansi Kognitif	29
2.	Aspek-Aspek dalam Disonansi Kognitif.....	30
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi Disonansi Kognitif	32
4.	Disonansi Kognitif dalam Perspektif Islam.....	33
D.	Pengaruh <i>Locus of Control Internal</i> dan Disonansi Kognitif dengan Kecenderungan <i>Cyberbullying</i>	34
E.	Hipotesis.....	39
BAB III	40
METODE PENELITIAN	40
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	40
B.	Variabel Penelitian	40
C.	Definisi Operasional.....	41
D.	Lokasi dan Waktu Penelitian	42
E.	Populasi dan Sampel	42
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	45
1.	Skala kecenderungan <i>cyberbullying</i>	45
2.	Skala <i>locus of control internal</i>	47
3.	Skala disonansi kognitif	48
G.	Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	49
1.	Validitas.....	49
2.	Reliabilitas.....	53
H.	Teknik Analisis Data.....	55
1.	Uji Normalitas	55
2.	Uji Linieritas.....	56
3.	Uji Multikolinieritas	56
4.	Uji Hipotesis.....	57
BAB 1V	57

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
A. Hasil Penelitian	57
1. Deskripsi Subjek.....	57
2. Deskripsi Data Penelitian	59
B. Hasil Analisis Data.....	62
1. Uji Normalitas	62
2. Uji Linieritas.....	63
3. Uji Multikolinieritas	64
4. Uji Hipotesis.....	65
C. Pembahasan.....	69
1. Pengaruh <i>locus of control internal</i> terhadap kecenderungan <i>cyberbullying</i>	70
2. Pengaruh disonansi kognitif terhadap kecenderungan <i>cyberbullying</i>	73
3. Pengaruh <i>locus of control internal</i> dan disonansi kognitif secara simultan terhadap kecenderungan <i>cyberbullying</i>	76
BAB V.....	80
PENUTUP.....	80
A. Kesimpulan	80
B. Kekurangan Penelitian	80
C. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	90
DATAR RIWAYAT HIDUP	120

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penentuan Jumlah sampel	43
Tabel 3.2 Blue print Kecenderungan <i>Cyberbullying</i>	45
Tabel 3.3 Blue print <i>locus of control internal</i>	47
Tabel 3.4 Blue print Disonansi Kognitif	48
Tabel 3.5 Penskoran Respon Skala	49
Tabel 3.6 Sebaran aitem skala kecenderungan <i>cyberbullying</i> setelah uji validitas	50
Tabel 3.7 Sebaran aitem skala <i>locus of control internal</i> setelah uji validitas	52
Tabel 3.8 Sebaran aitem skala disonansi kognitif setelah uji validitas	53
Tabel 3.9 Uji reliabilitas skala kecenderungan <i>cyberbullying</i>	54
Tabel 3.10 Uji reliabilitas skala <i>locus of control internal</i>	54
Tabel 3.11 Uji reliabilitas skala disonansi kognitif.....	55
Tabel 4.1 Data hasil penelitian.....	59
Tabel 4.2 Rumus kategorisasi kecenderungan <i>cyberbullying</i>	60
Tabel 4.3 Kategorisasi nilai kecenderungan <i>cyberbullying</i>	60
Tabel 4.4 Rumus kategorisasi <i>locus of control internal</i>	60
Tabel 4.5 Kategorisasi nilai <i>locus of control internal</i>	61
Tabel 4. 6 Rumus kategorisasi disonansi kognitif	61
Tabel 4.7 Kategorisasi nilai disonansi kognitif.....	61
Tabel 4.8 Uji Normalitas <i>locus of control internal</i> , disonansi kognitif, kecenderungan <i>cyberbullying</i>	62
Tabel 4.9 Uji linieritas kecenderungan <i>cyberbullying</i> dan <i>locus of control internal</i>	63
Tabel 4.10 Uji linieritas kecenderungan <i>cyberbullying</i> dan disonansi kognitif....	64
Tabel 4.11 Uji multikolinieritas variabel	65
Tabel 4.12 Prediktor <i>locus of control internal</i> terhadap kecenderungan <i>cyberbullying</i>	65
Tabel 4.13 Koefisien <i>locus of control internal</i> terhadap kecenderungan <i>cyberbullying</i>	66
Tabel 4.14 Prediktor disonansi kognitif terhadap kecenderungan <i>cyberbullying</i> .	67
Tabel 4.15 Koefisien disonansi kognitif terhadap kecenderungan <i>cyberbullying</i>	67
Tabel 4.16 Prediktor <i>locus of control internal</i> dan disonansi kognitif terhadap kecenderungan <i>cyberbullying</i>	68
Tabel 4.17 koefisien <i>locus of control internal</i> dan disonansi kognitif terhadap kecenderungan <i>cyberbullying</i>	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema pengaruh <i>locus of control internal</i> dan disonansi kognitif terhadap kecenderungan <i>cyberbullying</i>	38
Gambar 4.1 Data responden penelitian berdasarkan jenis kelamin	57
Gambar 4.2 Data responden penelitian berdasarkan usia	58
Gambar 4.3 Data responden penelitian berdasarkan Angkatan	58

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 <i>Blue print</i> skala uji coba.....	90
LAMPIRAN 2 Skala Penelitian setelah uji coba	101
LAMPIRAN 3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	107
LAMPIRAN 4 Hasil Uji Deskriptif	113
LAMPIRAN 5 Uji Normalitas	114
LAMPIRAN 6 Uji Linieritas	115
LAMPIRAN 7 Uji Multikolinieritas	116
LAMPIRAN 8 Uji Hipotesis	117

ABSTRACT

The tendency of cyberbullying is the tendency of online bullying behavior through internet technology or social media that is carried out intentionally and repeatedly with the aim of hurting or intimidating other people so that the victim feels disturbed. There are several things that can influence cyberbullying tendencies, including internal locus of control and cognitive dissonance. This study aims to empirically examine the effect of internal locus of control and cognitive dissonance on cyberbullying tendencies in Walisongo State Islamic University students in Semarang. This study uses a quantitative method with a causal research type. Respondents in this study were students of Walisongo State Islamic University Semarang with a sample of 270 students. The sampling technique in this research is using accidental sampling technique. The research instrument uses three Likert scales in the form of a cyberbullying tendency scale, an internal locus of control scale, and a cognitive dissonance scale. The results of data analysis using simple linear regression and multiple linear regression showed a significance value on the internal locus of control variable with a cyberbullying tendency of $0.00 < 0.05$, which means that there is an influence the internal locus of control on cyberbullying tendencies, as well as the cognitive dissonance and cyberbullying variables. shows a significance value of $0.00 < 0.05$, this means that there is an influence cognitive dissonance and cyberbullying tendencies.

Keywords: *cyberbullying tendencies, internal locus of control, cognitive dissonance.*

ABSTRAK

Kecenderungan *cyberbullying* merupakan kecondongan perilaku perundungan secara *online* melalui teknologi internet ataupun media sosial yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang yang bertujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain sehingga mengakibatkan korban merasa terganggu. Terdapat beberapa hal yang dapat memengaruhi kecenderungan *cyberbullying*, diantaranya yaitu *locus of control internal* serta disonansi kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh *locus of control internal* dan disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian kausal. Responden dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan sampel berjumlah 270 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *aksidental sampling*. Adapun instrument penelitian menggunakan tiga skala *likert* berupa skala kecenderungan *cyberbullying*, skala *locus of control internal*, serta skala disonansi kognitif. Hasil analisis data menggunakan regresi linier sederhana dan regresi linier berganda menunjukkan nilai signifikansi pada variabel *locus of control internal* dengan kecenderungan *cyberbullying* sebesar $0.00 < 0.05$, yang berarti terdapat pengaruh *locus of control internal* terhadap kecenderungan *cyberbullying*, begitupun halnya dengan variabel disonansi kognitif dan *cyberbullying* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0.00 < 0.05$, hal tersebut berarti terdapat pengaruh disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying*.

Kata Kunci: *kecenderungan cyberbullying, locus of control internal, disonansi kognitif.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teknologi yang semakin berkembang memberikan dampak besar bagi kehidupan, baik bersifat positif ataupun negatif. Teknologi informasi juga turut serta mengubah pola interaksi yang terjadi di masyarakat, melalui teknologi dapat memudahkan seseorang dalam mengakses informasi serta menghubungkan kehidupan satu sama lain sehingga komunikasi antar manusia lebih cepat dan seolah tanpa jarak. Salah satu bentuk adanya kemajuan teknologi yaitu dengan hadirnya internet serta media sosial dalam memudahkan komunikasi satu sama lain, membuat internet atau media sosial sulit dipisahkan dari kehidupan individu pada zaman modern seperti ini dan telah menjadi kebutuhan dasar bagi masyarakat.

Data statistik pada tahun 2019 dari APJII menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia berjumlah sekitar 171 juta jiwa, dimana 150 juta pengguna tersebut memanfaatkannya untuk mengakses media sosial. Adapun rata-rata pengguna internet berada dalam rentang usia produktif yaitu sekitar 15-19 tahun serta 20-24 tahun (Marsinun & Riswanto, 2020: 99). Pengguna internet di Indonesia semakin bertambah dari waktu ke waktu. Hal tersebut sejalan dengan data yang diperoleh dari APJII pada tahun 2020 yang mencatat terjadinya kenaikan sebanyak 8,9 % atau sekitar 25,5 juta pengguna baru. Pada tahun 2020 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai kurang lebih 196,7 juta jiwa, yang mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya (APJII, 2020: 1).

Nasrullah (dalam Widada, 2018: 24) mengungkapkan bahwasanya sosial media memberikan banyak kegunaan yaitu sebagai media dalam merepresentasikan diri, interaksi, komunikasi, melakukan kerja sama, berbagi, ataupun membentuk ikatan di dunia maya. Media sosial dapat

menjadi wadah dalam berkomunikasi dengan orang lain yang dihubungkan lewat sambungan internet (Putra, 2018: 198). Melalui sosial media pengguna dapat menjangkau komunikasi yang lebih luas, baik dalam menjalin hubungan dengan orang yang dikenal ataupun orang tidak dikenal. Oleh karena itu, banyak orang dapat menghabiskan waktu, tenaga, pikiran serta emosi dalam mengakses media sosial dikarenakan dapat secara bebas mengekspresikan perasaan ataupun pikiran serta terhubung tanpa mengenal batas ruang dan waktu (Fahmi, 2011: 183).

Namun, di sisi lain kecenderungan *cyberbullying* merupakan salah satu permasalahan yang banyak terjadi di era teknologi seperti ini. Dengan tingginya pemakaian media sosial serta mudahnya akses internet dapat meningkatkan resiko terjadinya kecenderungan *cyberbullying*. Hal ini disebabkan karena kemudahan media sosial dalam menjadi tempat dalam mengeluarkan segala bentuk luapan emosi baik kemarahan ataupun hinaan kepada orang lain (Jalal, Idris, & Muliana, 2021: 148). Adapun individu yang aktif menggunakan media sosial lebih memungkinkan terlibat dalam perilaku agresif verbal karena dapat secara bebas mengirimkan berbagai macam opini di media sosial (Eliani, Yuniardi, & Masturah, 2018: 67)

Menurut Pandie, dan Wiesmann (2016: 47) kecenderungan *cyberbullying* merupakan pemakaian internet yang digunakan untuk mengintimidasi orang lain dengan sengaja serta berulang-ulang, hal tersebut dilakukan dengan mengirimkan pesan ataupun gambar yang mengganggu agar korban merasa terluka.

Kejadian *cyberbullying* di Indonesia termasuk tinggi di dunia. Survei global dari Latitude News mengungkapkan bahwa Indonesia berada di urutan kedua dengan kasus *bullying* tertinggi di dunia setelah Jepang. Adapun kasus *bullying* tersebut lebih banyak terjadi pada media sosial (Satalina, 2014: 295).

Rahayu (2012: 27) mengungkapkan bahwa kecenderungan *cyberbullying* juga memberikan dampak terhadap kondisi psikologis korban seperti perasaan takut, cemas, frustrasi, stress, serta menimbulkan

rasa traumatis. Selain itu, dampak serius yang dapat ditimbulkan saat seorang mengalami *cyberbullying* yaitu adanya keinginan untuk bunuh diri (Nugraheni, 2021: 62). Kecenderungan *cyberbullying* telah menjadi permasalahan serius bagi masyarakat dan perlu adanya penanganan agar pencegahan dapat ditemukan secara luas.

Meskipun sebagian besar penelitian mengenai topik kecenderungan *cyberbullying* berfokus meneliti di kalangan remaja, akan tetapi tidak sedikit pula pelaku kecenderungan *cyberbullying* berada dalam rentang usia dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Ševčíková dan Smahel (2008: 228) di Republik Ceko menunjukkan bahwa remaja berusia (12–19 tahun) dan dewasa muda (20–26 tahun) lebih sering menjadi sasaran *cyberbullying* dibandingkan kelompok usia 27–35, 36–49, dan 50 tahun lebih. Adapun hasil penelitian Wang, dkk. di tahun 2019 yang menganalisis data dari New Zealand Attitudes and Values Study (NZAVS) mengungkapkan bahwa orang dewasa awal (18–25 tahun) mengalami tingkat kecenderungan *cyberbullying* paling tinggi dibandingkan usia 26–35, 36–45, 46–55, 56–65, dan 66 tahun keatas. Temuan saat ini menunjukkan bahwa rata-rata kecenderungan *cyberbullying* lebih umum terjadi pada kelompok dewasa awal dibandingkan kelompok usia yang lebih tua (Wang, Yogeewaran, Andrews, Hawi, & Sibley, 2019: 737).

Masa dewasa awal merupakan masa transisi bagi individu yaitu secara fisik, intelektual, serta transisi dalam peran sosial. Menurut Santrock (1999: 441) masa dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja memasuki masa dewasa yaitu dalam rentang usia sekitar 18 sampai 25 tahun. Pada masa tersebut individu telah dapat dikatakan sebagai pribadi dewasa, dapat dilihat dari fisik yang sudah matang sehingga siap dalam melaksanakan tugas sebagaimana halnya dengan orang dewasa lainnya. Ditinjau dari segi intelektual pada masa dewasa awal juga mengalami perubahan, dalam periode tersebut individu mampu dalam memecahkan masalah yang kompleks menggunakan kemampuan berpikir abstrak, logis, serta rasional (Dariyo, 2004: 4). Transisi juga terjadi dalam

peran sosial, pada masa ini seseorang berusaha untuk membangun karir serta menindaklanjuti hubungan yang dimiliki untuk membentuk kehidupan rumah tangga sehingga individu tersebut memiliki peran baru yaitu sebagai seorang pekerja ataupun suami atau istri bagi pasangannya, sedangkan di lingkungan masyarakat yaitu keterlibatan individu dalam kegiatan-kegiatan sosial (Dariyo, 2004: 5).

Pada masa dewasa awal seseorang telah dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri serta mengendalikan diri ataupun perilakunya. Adapun tindakan individu dapat dikenai aturan hukum berlaku, apabila terjadi suatu pelanggaran maka individu akan mendapatkan sanksi sebagai akibat dari tindakan yang dipilih (Dariyo, 2004: 4). Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti tentang kecenderungan *cyberbullying* di kalangan dewasa awal. Masa dewasa awal dipandang lebih dapat bertanggung jawab terhadap konsekuensi atas tindakan yang dilakukan.

Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa UIN Walisongo Semarang, Jawa Tengah karena rata-rata usia mahasiswa termasuk ke dalam rentang usia dewasa awal (Husnar, Saniah, & Nashori, 2017: 94). Penduduk Jawa Tengah adalah salah satu provinsi yang mengalami kenaikan dalam pemakaian *gadget* (Aini, Bukhori, & Bakar, 2021: 113). Sementara berdasarkan data survei dari APJII pada tahun 2019-2020 Jawa Tengah di urutan kedua dengan jumlah pengguna internet terbanyak di Indonesia yaitu berjumlah sekitar 26.536.320 (APJII, 2019: 40).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan melalui kuesioner kepada 10 mahasiswa UIN Walisongo Semarang ditemukan hasil bahwa 8 dari 10 mahasiswa pernah melakukan tindakan kecenderungan *cyberbullying*. Dari hasil tersebut mengungkapkan bahwa 7 subjek pernah menggunakan kata-kata kasar di media sosial, 7 subjek mengirimkan pesan menyakitkan kepada orang lain, 3 subjek menyebarkan gosip atau rumor yang belum tentu kebenarannya di media sosial, 1 subjek memposting hal memalukan menggunakan akun media sosial orang lain, 3 subjek membagikan percakapan pribadi bersifat rahasia kepada orang lain di

internet, 7 subjek membujuk seseorang untuk mengungkapkan rahasia pribadi secara *online*, 6 subjek mengucilkan seseorang dari grup *online*, dan 8 subjek memantau akun media sosial seseorang secara intens untuk mendapatkan informasi pribadi.

Banyak faktor yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan *cyberbullying*. Disa (2011: 4) mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan *cyberbullying* yaitu karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain*, dan peran interaksi orang tua. Selain faktor-faktor tersebut, *locus of control* juga turut berpengaruh. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Zdeimer dan Bektay (2021: 1) mengungkapkan hasil bahwa *locus of control* secara signifikan memprediksi dalam menjadi pelaku ataupun korban *cyberbullying*. Dimana dalam penelitian tersebut menemukan hasil bahwa *locus of control* adalah variabel prediktif terjadinya *cyberbullying*. Adapun faktor lainnya yaitu disonansi kognitif, berdasarkan hasil penelitian dari Sophianingtyas, Noviekayati, dan Rina (2021: 20) mengungkapkan bahwa disonansi kognitif adalah faktor yang dapat mempengaruhi tindakan *cyberbullying* pada dewasa awal.

Locus of control adalah aspek penting dalam karakteristik kepribadian manusia yaitu mengenai persepsi atau keyakinan tentang kontrol dalam hidupnya yang menjadi sebab utama terjadinya suatu kejadian. Saat memasuki usia dewasa, karakteristik *locus of control* sebagai pusat kendali perilaku pada seseorang akan lebih luas, mendalam dan menjadi bagian dari kepribadian individu (Atmojo, Tagela, & Windrawanto, 2019: 156). Orientasi *locus of control* pada seseorang dibagi menjadi dua berupa *locus of control eksternal* dan *locus of control internal*. Serin dan Sahin mengungkapkan (dalam Munawaroh, Fauzia, dan Safitri, 2019: 137) *locus of control internal* meningkat seiring dengan bertambahnya usia karena berkaitan dengan tingkat kematangan berpikir dan kemampuan dalam pengambilan keputusan.

Seperti diketahui individu merupakan faktor penting dalam mengendalikan perilaku kecenderungan *cyberbullying* (Fazry & Apsari, 2021: 32). Individu dapat menjadi kunci utama karena keterlibatan seseorang dalam kecenderungan *cyberbullying* dapat ditentukan dari dirinya sendiri. Adapun definisi *locus of control internal* menurut Rucas dan Miller (2013: 79) yaitu kestabilan perilaku dalam diri seseorang terkait keyakinan individu mengenai asal dan akibat dari suatu peristiwa yang dialami serta hasil yang didapat dikendalikan oleh diri sendiri.

Seseorang dengan *locus of control internal* berkeyakinan bahwa suatu peristiwa dalam hidupnya berada dalam kendalinya sehingga orang tersebut akan lebih bersikap etis, objektif, serta independen. Selain itu, orang dengan *locus of control internal* memiliki pandangan bahwa suatu kejadian adalah akibat dari perilakunya sendiri, sehingga ia akan mempunyai kendali yang baik dan bertanggung jawab terhadap tindakannya sendiri (Hidayah & Haryani, 2015: 3). Oleh karena itu, seseorang dengan *locus of control internal* lebih sedikit kemungkinan terlibat dalam kecenderungan *cyberbullying*. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Akter dan Rahman (2018: 34) menunjukkan hasil bahwa individu dengan indeks *locus of control internal* rendah lebih meningkatkan seseorang dalam keterlibatan *bullying*.

Faktor lain yang juga turut berperan pada kecenderungan *cyberbullying* yaitu disonansi kognitif. Festinger (1957: 3) mendefinisikan disonansi kognitif sebagai suatu kondisi membingungkan ketika dua elemen kognitif saling bertentangan atau tidak konsisten sehingga secara psikologis menimbulkan ketidaknyamanan. Tankard dan Werner (dalam Hutagulung, 2016: 72) mengungkapkan jika manusia pada dasarnya bersifat konsisten. Individu akan berperilaku sesuai dengan sikap dalam diri karena individu memiliki kecenderungan untuk menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan sikap yang diyakininya.

Sebagian besar individu akan termotivasi untuk menjaga keselarasan antara pendapat, keyakinan, dan perilaku sehingga konflik

dalam diri dapat diminimalisir untuk meyakinkan ego bahwa segala tindakan adalah benar dan konsisten dengan perasaan pribadi. Pelaku kecenderungan *cyberbullying* biasanya akan merasakan disonansi kognitif atau perasaan tidak seimbang saat menemukan diri sendiri melakukan suatu hal yang tidak sesuai dengan pengetahuan atau keyakinan yang dimiliki.

Meskipun seseorang telah mengetahui bahwasanya kecenderungan *cyberbullying* tidak dibenarkan, akan tetapi seseorang melakukan hal tersebut untuk mencapai hasil yang diinginkan, misalnya untuk mendapatkan kepuasan dan perhatian. Saat seseorang dihadapkan pada disonansi kognitif, individu akan mengubah cara berpikir ataupun berperilaku agar sikap dan tindakan lebih konsisten karena individu akan merasa tidak nyaman saat disonansi kognitif terjadi. Penelitian dari Taylor (2013: 14) menunjukkan bahwa untuk membuat pelaku *bullying* berperilaku prososial, individu tersebut perlu merenungkan diri atas ketidakkonsistenan antara sikap dan perilaku. Adapun ketika tingkat disonansi kognitif yang tinggi terjadi, pelaku *bullying* lebih mungkin untuk mengurangi disonansi secara langsung, berarti pelaku *bullying* dapat membuat perubahan perilaku yang menguntungkan dan berpotensi dapat mengurangi keterlibatan dalam *bullying* di masa depan.

Menurut Sukmawati dan Kumala (2020: 61) pelaku kecenderungan *cyberbullying* menunjukkan adanya perasaan lega. Akan tetapi, juga timbul rasa takut, cemas, dan menyesal karena melakukan *cyberbullying*. Hal tersebut membuat individu timbul perasaan tidak nyaman karena terjadi ketidakseimbangan antara perasaan dalam diri dengan perilaku saat melakukan *cyberbullying*.

Wannes dan Walrave (2008: 6) menggambarkan *cyberbullying* seperti efek kokpit. Efek kokpit yaitu gambaran mengenai kurangnya komunikasi antara pilot pesawat tempur dengan korban perang dunia II. Pilot dapat membunuh banyak orang, menjatuhkan bom, serta menghancurkan tempat tanpa mengetahui bagaimana penderitaan korban,

sehingga pilot pesawat tempur dapat membunuh korban tanpa mempengaruhi kondisi psikologisnya. Sama halnya dengan kecenderungan *cyberbullying*, pelaku mengirimkan hinaan dan pelecehan tanpa berkomunikasi secara langsung dengan korban sehingga pelaku tidak merasakan apa yang dirasakan korban.

Disonansi kognitif berperan penting bagi seseorang dalam pengambilan keputusan saat hendak melakukan sesuatu. Sebagaimana pendapat dari Severin (2009: 165) bahwa konsep disonansi kognitif menimbulkan beberapa konsekuensi berupa pengambilan keputusan serta pengambilan peran (*role playing*).

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa *locus of control internal* serta disonansi kognitif memiliki kaitan dengan kecenderungan *cyberbullying*. Saat individu memiliki *locus of control internal* dan tingkat disonansi kognitif tinggi dapat mengurangi kecenderungan *cyberbullying*. Hal tersebut yang kemudian melatarbelakangi peneliti untuk lebih lanjut meneliti tentang “Pengaruh *locus of control internal* dan disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah *locus of control internal* berpengaruh terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang ?
2. Apakah disonansi kognitif berpengaruh terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang ?
3. Apakah *locus of control internal* dan disonansi kognitif secara bersama-sama berpengaruh terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguji secara empiris pengaruh *locus of control internal* terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
2. Menguji secara empiris pengaruh disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
3. Menguji secara empiris pengaruh *locus of control internal* dan disonansi kognitif secara simultan terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa manfaat. Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan serta pengembangan teori-teori psikologi, khususnya berkaitan dengan kecenderungan *cyberbullying*, *locus of control internal*, dan disonansi kognitif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi mahasiswa mengenai kecenderungan *cyberbullying* sehingga mahasiswa lebih memahami dan bijak dalam menggunakan media sosial.

b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menemukan upaya pencegahan

kecenderungan *cyberbullying* serta mengantisipasi dampak yang ditimbulkan.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kecenderungan *cyberbullying*, *locus of control internal*, dan disonansi kognitif telah dilakukan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian tersebut juga turut serta memberikan kontribusi besar dalam menyusun dan merumuskan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Penelitian dari Adiek Sapto Atmojo, Uumbu Tagela dan Yustinus Windrawanto pada tahun 2019 berjudul Hubungan *locus of control internal* dengan perilaku *bullying* diperoleh hasil yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara *locus of control internal* dengan perilaku *bullying* kelas X sosial SMA Negeri Tengarani tahun ajaran 2018/2019 dengan nilai $t = 0,655$ dengan koefisien signifikan $0,000 < 0,01$. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu terletak pada komponen variabel, subjek, dan metode analisis. Penelitian ini meneliti tentang *locus of control internal* dan kaitannya dengan perilaku *bullying*, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kecenderungan *cyberbullying* serta penulis menambahkan satu variabel lain berupa disonansi kognitif, dimana dalam penelitian ini tidak membahas tentang hal tersebut. Responden pada penelitian juga memiliki perbedaan, responden penelitian ini adalah siswa SMA Negeri Tengarani sedangkan responden pada penelitian penulis berupa dewasa awal yaitu mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Begitupun halnya dengan metode analisis, penelitian penulis meneliti tentang pengaruh *locus of control internal* terhadap kecenderungan *cyberbullying* dengan metode analisis regresi, adapun penelitian ini

meneliti hubungan *locus of control internal* terhadap perilaku *bullying* menggunakan metode analisis korelasional.

2. Penelitian dari Shamima Akter dan Suman Rahma berjudul *The role of locus of control, self-concept on bullying behavior of adolescence* pada tahun 2018 mengungkapkan hasil yaitu konsep diri dan *locus of control* berpengaruh terhadap perilaku *bullying*, dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipan yang memiliki skor *locus of control internal* rendah meningkatkan kemungkinan terlibat dalam perilaku *bullying* pada remaja. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu komponen variabel dalam penelitian ini adalah *locus of control, self concept, dan perilaku bullying*, sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan komponen variabel berupa *locus of control internal, disonansi kognitif, dan kecenderungan cyberbullying*. Penelitian ini berfokus meneliti di kalangan remaja berbeda halnya dengan penelitian penulis menggunakan responden di kalangan dewasa awal.
3. Penelitian dari Amalia Nur Sophianingtya, Iga Noviekayati, serta Amherstia Pasca Rina dengan judul Hubungan dampak *cognitive dissonance* dengan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal pada tahun 2021. Dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil yaitu terdapat hubungan dampak antara *cognitive dissonance* dan perilaku *cyberbullying* pada dewasa awal. Adapun dampak disonansi kognitif berkorelasi positif secara signifikan (Sig. 0,000) terhadap perilaku *cyberbullying* ($r_{xy} = 0,434$; $p < 0,01$). Hal ini berarti semakin tinggi dampak *cognitive dissonance* pada dewasa awal saat mengalami kesenjangan dalam memperoleh sejumlah informasi yang bertentangan satu sama lain berdampak pada ketidaknyamanan psikologis di media sosial instagram, maka semakin tinggi pula perilaku *cyberbullying* yang akan dilakukan. Penelitian ini dengan penelitian penulis memiliki perbedaan dalam

segi metode analisis, penelitian ini menggunakan analisis korelasional sedangkan dalam penelitian penulis menggunakan analisis regresi. Begitupun halnya dengan lokasi penelitian juga terdapat perbedaan, penelitian ini meneliti responden dewasa awal di Kecamatan Sidorejo, sedangkan lokasi penelitian penulis di UIN Walisongo Semarang.

4. Penelitian Kurnia Agung Sudarno, Ichsan Malik, dan Surryanto Joko Waluyo berjudul Efektifitas disonansi kognitif untuk mengurangi intensi perilaku diskriminasi SARA dalam mencegah konflik yang dilakukan pada tahun 2020 mengungkapkan bahwa disonansi kognitif efektif dalam mengurangi perilaku diskriminasi SARA pada subjek. Adapun pada kelompok eksperimen intensi tindakan diskriminasi SARA lebih rendah apabila dibandingkan dengan kelompok kontrol. Disonansi kognitif dapat berfungsi dalam mengatasi permasalahan konflik yang berkaitan dengan diskriminasi SARA. Paradigma *hypocrisy* dalam disonansi kognitif dapat mengubah individu untuk mengetahui dampak tindakan diskriminasi SARA sehingga menimbulkan intensi dalam mengurangi perilaku diskriminasi SARA. Hal pembeda antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada jenis penelitian, adapun penelitian ini adalah penelitian eksperimen, sedangkan jenis penelitian penulis berupa penelitian asosiatif kausal. Variabel yang digunakan juga memiliki perbedaan, penelitian ini meneliti disonansi kognitif terhadap perilaku diskriminasi SARA berbeda halnya dengan penelitian penulis yang membahas mengenai disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying*.

Menilik dari beberapa penelitian di atas bahwa penelitian yang berjudul pengaruh *locus of control internal* dan disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN

Walisongo Semarang memiliki perbedaan dari segi komponen variabel yang digunakan, subjek penelitian, ataupun dari metode analisis. Dalam penelitian sebelumnya belum ada penelitian yang membahas lebih lanjut tentang pengaruh *locus of control internal* terhadap kecenderungan *cyberbullying* dan lebih berfokus membahas mengenai *bullying*. Responden pada penelitian terdahulu adalah anak sekolah ataupun remaja, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan responden penelitian berupa dewasa awal yaitu mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Dari segi analisis yang digunakan juga terdapat perbedaan, yang mana penelitian ini hendak meneliti pengaruh antar variabel, sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang hubungan antar variabel. Selain itu, penelitian terdahulu belum terdapat penelitian yang menggunakan kombinasi dari ketiga variabel di atas. Oleh karena itu, penelitian ini dapat digunakan dan layak diteliti karena memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri dari penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecenderungan *Cyberbullying*

1. Pengertian Kecenderungan *Cyberbullying*

Cyberbullying berasal dari dua kata yaitu *cyber* yang berarti internet serta *bullying* yang memiliki arti perundungan (Fazry & Apsari, 2021: 29). Kowalski, dkk (2014: 1074) mendefinisikan kecenderungan *cyberbullying* sebagai kecenderungan perilaku perundungan secara *online* yang dilakukan di dunia maya ataupun media sosial. Dimana perundungan tersebut dapat dilakukan melalui pesan teks, *e-mail*, *situs web*, *chat rooms*, *game online*, ataupun media sosial. Begitupun halnya dengan Donegan (2012: 35) yang mengartikan kecenderungan *cyberbullying* sebagai suatu perilaku kekerasan yang terjadi secara *online* melalui situs jejaring sosial, *e-mail*, pesan teks, ataupun suatu postingan yang dilakukan secara berulang kali untuk menghina atau mencela orang lain.

Menurut Pandie dan Weismann (2016: 47) kecenderungan *cyberbullying* yaitu pemakaian internet yang digunakan untuk mengintimidasi orang lain dengan sengaja serta dilakukan secara berulang-ulang, perlakuan tersebut dilakukan dengan mengirimkan pesan ataupun gambar yang mengganggu agar korban merasa terluka. Adapun Ningrum (2019: 3) berpendapat bahwa kecenderungan *cyberbullying* adalah sebuah tindakan yang dilakukan seseorang untuk mengintimidasi ataupun melakukan kekerasan verbal menggunakan media internet ataupun situs jejaring sosial.

Hinduja dan Patchin (2012: 540) mengungkapkan kecenderungan *cyberbullying* sebagai tindakan yang dilakukan seseorang berupa mengejek, melecehkan, menghina orang lain secara berulang kali melalui *e-mail*, pesan teks, ataupun memposting sesuatu mengenai

orang yang tidak disukai. Sedangkan menurut Brequet (dikutip dari Pandie dan Wiesmann, 2016: 47) kecenderungan *cyberbullying* merupakan bentuk intimidasi oleh pelaku perundungan dalam memermalukan korban menggunakan media teknologi. Perundungan tersebut dapat dilakukan dengan cara menyerang korban melalui pesan menyakitkan ataupun gambar yang mengganggu agar korban merasa terluka atau tampak memalukan bagi orang lain yang menyaksikan.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi dari kecenderungan *cyberbullying* yaitu kecondongan perilaku perundungan secara *online* melalui teknologi internet ataupun media sosial yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang yang bertujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain sehingga mengakibatkan korban merasa terganggu.

2. Aspek-aspek dalam *Cyberbullying*

Willard (2007: 5) mengemukakan beberapa aspek kecenderungan *cyberbullying* yang terdiri dari:

a. Amarah (*Flaming*)

Pertengkaran secara *online* dengan menggunakan kata-kata kasar serta agresif melalui media sosial yang biasanya terjadi di lingkungan publik.

b. Pelecehan (*Harrasment*)

Tindak lanjut dari *flaming* yaitu dengan cara mengirimkan pesan yang mengganggu secara personal secara terus menerus dalam jangka panjang.

c. Fitnah atau pencemaran nama baik (*Denigration*)

Perilaku mengumbar keburukan dengan mengirim atau memposting rumor mengenai seseorang untuk merusak citra atau reputasi orang lain yang tidak sesuai dengan fakta dan kebenaran yang terjadi.

d. Peniruan (*Impersonation*)

Berpura-pura menjadi orang lain dengan mengirimkan pesan atau memposting sesuatu di media sosial bukan dengan atas nama dirinya sendiri (pelaku) sehingga membuat orang tersebut berada dalam kesulitan.

e. Penyebaran (*Outing*) dan Tipu daya (*Trickery*)

Outing merupakan perilaku menyebarkan berbagai rahasia orang lain baik foto, video, ataupun informasi yang menjadi rahasia orang lain secara *online*. Sedangkan *trickery* adalah perilaku membujuk seseorang dengan tipu daya untuk mendapatkan berbagai macam rahasia seperti foto atau video pribadi orang tersebut kemudian membagikannya secara *online*.

f. Pengucilan (*Exclusion*)

Perilaku yang dilakukan secara sengaja untuk mengecualikan seseorang dalam sebuah kelompok atau forum diskusi *online*.

g. Penguntitan di Media Sosial (*Cyberstalking*)

Perilaku dimana individu (pelaku) menguntit atau melakukan *stalking* pada orang lain di media *online* hingga melakukan pengiriman pesan secara berulang bahkan disertai ancaman atau pengintimidasian.

Adapun Chadwick (2014: 5) memaparkan aspek-aspek dari kecenderungan *cyberbullying* yaitu sebagai berikut:

a. *Harrasment*, tindakan mengirim pesan yang menyinggung, kasar, dan menghina secara berulang kali dan dikirim setiap saat. Beberapa orang bahkan mempostingnya dalam forum publik yang dapat dilihat oleh orang lain.

b. *Denigration*, menyebarkan informasi penghinaan dan tidak benar mengenai orang lain di internet, memposting atau mengirim foto yang telah dirubah secara digital dengan tujuan merusak reputasi orang tersebut.

- c. *Flaming*, perkelahian secara *online* atau mengungkapkan argumen dengan intens dengan menggunakan bahasa yang kasar dan emosional di internet. Hal tersebut didukung dengan pemakaian simbol, gambar atau huruf kapital untuk mengungkapkan emosi pada argumen tersebut.
- d. *Impersonation*, meretas akun jejaring sosial atau email orang lain serta menggunakan identitas tersebut untuk memposting suatu hal yang kejam atau memalukan.
- e. *Masquerading*, berpura-pura menjadi orang lain dengan cara membuat akun palsu atau menggunakan ponsel orang lain dengan mengirim ancaman atau hal memalukan sehingga hal tersebut seolah-olah dikirim oleh korban.
- f. *Pseudonyms*, menggunakan nama samaran atau panggilan *online* yang bertujuan untuk merahasiakan identitas asli sehingga orang lain hanya mengenal mereka dengan nama samaran, dan mungkin hal tersebut dilakukan untuk menghina atau menjadi hal yang berbahaya.
- g. *Outing and trickery*, *outing* merupakan tindakan menyebarkan rahasia atau informasi pribadi yang memalukan bagi seseorang. Sedangkan *trickery* adalah tindakan menipu orang lain agar mengungkapkan informasi atau rahasia yang memalukan, kemudian membagikan hal tersebut kepada orang lain.
- h. *Cyberstalking*, mengirim pesan intimidasi, berbahaya, atau berisi ancaman berulang kali sehingga mengakibatkan orang lain takut akan keselamatannya.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah diungkapkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang berkaitan dengan kecenderungan *cyberbullying* berupa *Flaming*, *Harrasment*, *Denigration*, *Impersonation*, *Outing* dan *Trickery*, *Exclusion*, *Cyberstalking*, *Masquerading*, serta *Pseudonyms*.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan *cyberbullying*

Jalal, Idris, dan Muliana (2021: 152) mengungkapkan bahwa kecenderungan *cyberbullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan faktor eksternal berikut ini:

1) Faktor Internal, faktor yang berasal dari dalam diri pelaku ataupun korban yaitu:

a. Kemampuan pelaku yang berkaitan dengan empati

Individu yang kurang dalam hal berempati dan tidak mengerti mengenai etika bermedia sosial dengan baik akan memiliki kesulitan dalam mengendalikan perilaku saat menggunakan sosial media.

b. Karakteristik korban

Seseorang yang memiliki keadaan jiwa yang rentan dapat memungkinkan individu tersebut sebagai pelaku atau korban *cyberbullying*.

c. Keterhubungan perilaku antara pelaku dengan korban

Intensitas tindakan *bullying* yang semakin tinggi dari pelaku akan mengakibatkan perilaku korban menjadi semakin reaktif.

d. Jenis kelamin

Perempuan ataupun laki-laki sama halnya memiliki kemungkinan untuk menjadi pelaku atau korban *cyberbullying*. Dimana tidak ada perbedaan tindakan dalam hal *cyberbullying* pada laki-laki maupun perempuan.

e. Perilaku bersosial media yang menimbulkan *cyberbullying*

Terdapat beberapa kebiasaan yang sering dilakukan dalam mengakses media sosial yang menjadi pemicu *cyberbullying*, seperti membuat komentar yang kasar, mengunggah foto, memperbaharui *instastory*, serta mengomentari foto.

2) Faktor eksternal, faktor yang mempengaruhi kecenderungan *cyberbullying* yang berasal dari luar individu yaitu berupa:

a. Intensitas dalam menggunakan media sosial

Penggunaan media sosial yang semakin tinggi, akan meningkatkan peluang seseorang dalam melakukan *cyberbullying*.

b. Perkembangan media sosial yang semakin pesat

Faktor kemudahan dalam mengakses serta menggunakan alat komunikasi membawa kecenderungan baru bagi masyarakat yaitu dalam hal melakukan tindakan *cyberbullying* atau penindasan secara *online*.

c. Pengaruh perangkat teknologi

Dampak dari penggunaan perangkat teknologi mengakibatkan individu lebih sering dalam mengucapkan atau melakukan sesuatu yang kejam daripada tindakan *bullying* secara tatap muka.

Adapun menurut Disa (2011: 4) kecenderungan *cyberbullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu:

a. *Bullying* tradisional

Pelaku perundungan di dunia nyata lebih mungkin terlibat dengan tindakan *bullying* yang terjadi di dunia maya, dibandingkan dengan seseorang yang tidak terlibat dalam *bullying* tradisional. Dimana *bullying* tradisional memiliki pengaruh yang besar dalam keterlibatan seseorang dalam melakukan *cyberbullying*.

b. Karakteristik kepribadian

Karakteristik kepribadian yang dimiliki seseorang berperan cukup penting dalam *cyberbullying*. Seseorang yang memiliki kepribadian agresivitas tinggi, tidak memiliki rasa empati, sulit dalam mematuhi peraturan, tidak dapat mengontrol dirinya, ataupun mudah marah lebih memiliki kecenderungan melakukan tindakan *cyberbullying*.

c. Persepsi terhadap korban

Alasan yang diungkapkan oleh sebagian besar pelaku melakukan *cyberbullying* kepada korban dikarenakan karakteristik atau sifat korban yang mengundang untuk melakukan *bullying*. Berdasarkan pemaparan tersebut, persepsi individu terhadap orang lain dapat mempengaruhi sikap yang dilakukan pada individu tersebut.

d. *Strain*

Strain yaitu sebuah kondisi ketegangan yang terjadi pada psikis individu akibat dari hubungan negatif orang lain akan memberikan dampak negatif, misalnya rasa marah dan frustrasi yang mengarah pada kenakalan. Tindakan *cyberbullying* bisa saja diakibatkan karena adanya keinginan untuk mengurangi ketegangan, balas dendam, ataupun melampiaskan emosi negatif. Ditambah ketika pelaku *bullying* tidak memiliki kemampuan dalam mengendalikan kejadian yang penuh dengan stress akibat dari kendali diri serta dukungan sosial yang rendah.

e. Peran interaksi orang tua

Orang tua memiliki peran penting dalam melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak di dunia maya dan memiliki pengaruh yang besar dalam keterlibatan *cyberbullying* pada anak. Adapun beberapa hal seperti kurangnya keterlibatan serta kehangatan orang tua, pola asuh yang terlalu permisif, pengawasan yang kurang, pendisiplinan fisik secara kasar, ataupun model perilaku *bullying* dari orang tua yang menjadi contoh secara langsung adalah faktor resiko terjadinya *cyberbullying*. Anak yang cenderung agresif serta kurangnya simpati moral lebih banyak mengalami konflik dalam hubungannya dengan orang tua.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas bahwa banyak faktor yang dapat melatarbelakangi dan menyebabkan seseorang melakukan kecenderungan *cyberbullying*. Namun, secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan *cyberbullying* diantaranya yaitu

faktor *internal*, faktor *eksternal*, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain*, dan peran interaksi orang tua.

4. Kecenderungan *Cyberbullying* dalam Perspektif Islam

Dalam Islam tindakan berupa penghinaan dan merendahkan orang lain secara berulang melalui media teknologi internet atau biasa disebut dengan kecenderungan *cyberbullying* tidak dibenarkan. Islam melarang adanya segala bentuk perilaku yang dapat berpotensi melanggar hak-hak antar manusia. Sebagaimana Al-Quran yang memuat tentang larangan mengenai segala bentuk intimidasi, termasuk didalamnya kecenderungan *cyberbullying* yaitu terdapat di Q.S. Al-Hujurat ayat 11 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ
عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقِ بَعْدَ
الْإِيمَانِ ۗ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Berdasarkan Tafsir Al-Mishbah (Shihab, 2002: 250) ayat tersebut memberikan petunjuk mengenai beberapa hal yang perlu dihindari dalam mencegah timbulnya pertikaian yaitu Allah melarang seseorang menghina orang lain karena dapat menimbulkan pertikaian serta merusak hubungan antar sesama dan bisa saja yang diolok-olok lebih baik dibandingkan yang mengolok-olok. Selain itu, juga terdapat

larangan mengejek siapapun baik secara ucapan, tindakan ataupun isyarat karena ejekan tersebut akan menimpa orang yang mengejek serta dilarang memanggil dengan sebutan buruk. Barangsiapa yang tidak bertaubat, maka orang tersebut adalah orang zalim yaitu dengan menzalimi orang lain dan dirinya sendiri.

Dari ayat Al-Quran diatas dapat diketahui bahwasanya antar sesama manusia sudah sepatutnya untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain dan melarang adanya perilaku merendahkan, melecehkan, menghina, serta perilaku yang dapat menjatuhkan nama baik orang lain. Dimana tindakan menghina orang lain merupakan perilaku yang zalim juga salah satu bentuk ketidaksopanan. Dari ayat tersebut kita dianjurkan untuk saling menjaga dan menghormati martabat serta perlu menunjukkan sikap sopan dan beretika dalam berinteraksi antar sesama (Hamid dkk, 2021: 1563).

Selain itu, dalam Hadis juga memuat larangan hal yang serupa. Hadis tersebut dijelaskan dalam kitab Sunan Ibnu Majah (dikutip dari Pratama, dan Hidayat, 2018: 298) yaitu sebagai berikut:

عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال بحسبِ امرئٍ من الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ
أَخَاهُ الْمُسْلِمَ (رواه ابن ماجه)

Artinya :

Dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah bersabda: Cukuplah seseorang dikatakan buruk bilamana dia merendahkan saudaranya muslim (HR. Ibnu Majah).

Berdasarkan hadis tersebut menjelaskan bahwa tindakan merendahkan orang lain adalah perilaku yang buruk karena dapat berpotensi untuk menimbulkan keretakan hubungan dengan orang lain serta bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagaimana yang diketahui kecenderungan *cyberbullying* juga dapat berpotensi merusak hubungan serta mengorbankan kehormatan orang lain sehingga seseorang yang melakukan tindakan tersebut dapat dikategorikan memiliki sifat yang tidak etis atau berperilaku buruk.

Dengan demikian, dari ayat Al-Quran dan hadis diatas menyebutkan bahwa kecenderungan *cyberbullying* adalah tindakan yang dilarang dan merupakan perilaku yang kurang baik. Dengan adanya larangan tersebut bertujuan untuk menjaga hak dan martabat manusia juga menciptakan hubungan yang saling menghormati satu dengan yang lain.

B. *Locus of Control Internal*

1. *Pengertian Locus of Control Internal*

Locus of control internal merupakan keyakinan individu mengenai kemampuan dalam mengontrol dirinya bahwa suatu peristiwa yang terjadi merupakan hasil dari usaha dan kerja keras yang dilakukan (Herawati & Apiati, 2018: 2). Sedangkan menurut Brouskeli dan Markos (2013: 95) *locus of control internal* mengacu pada sejauh mana seseorang percaya bahwa mereka dapat mengendalikan kehidupan serta faktor dalam diri memiliki peran yang penting dalam menangani hal tersebut.

Rotter (dalam Sumijah, 2015: 386) mengartikan *locus of control internal* sebagai cara pandang individu mengenai sumber yang mengendalikan suatu peristiwa dalam hidup, hal tersebut dikendalikan oleh kekuatan dalam diri serta sejauh mana keyakinan seseorang dalam merasakan adanya keterkaitan antara usaha yang dilakukan terhadap akibat yang diperoleh. Adapun menurut Nugroho, Hardjajani, & Karyanta (2015: 4) *locus of control internal* yaitu tingkat keyakinan individu bahwa faktor internal atau diri sendiri yang bertanggung jawab terhadap sesuatu yang terjadi pada diri mereka ataupun perilaku dalam kehidupannya. Rucas dan Miller (2013: 79) mengemukakan bahwa *locus of control internal* adalah kestabilan perilaku yang ada dalam diri seseorang terkait keyakinan individu mengenai asal dan

akibat dari suatu peristiwa yang dialami serta hasil yang didapat dikendalikan oleh dirinya sendiri.

Dari beberapa definisi yang diungkapkan oleh ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *locus of control internal* merupakan cara pandang atau keyakinan individu terkait dengan sumber yang mengendalikan peristiwa dalam hidup mengenai segala hal yang didapat merupakan hasil dari usaha dan kerja keras atau faktor dari dalam diri.

2. Aspek-aspek *Locus of Control Internal*

Menurut Davis dan Phares (dalam Wahyu, Mantara, Noorrizki, 2020: 162) terdapat beberapa aspek dalam *locus of control internal*, yang terdiri dari:

a. Kemampuan

Kepercayaan individu mengenai kesuksesan ataupun kegagalan yang terjadi dalam hidup berkaitan erat dengan kemampuan yang dimiliki.

b. Minat

Individu dengan kecenderungan *locus of control internal* mempunyai minat tinggi terhadap kontrol perilaku, peristiwa serta tindakan yang dilakukan.

c. Usaha

keyakinan individu pada peristiwa dalam hidup sebagai tanggung jawab pribadi dan hasil dari usaha sendiri. Seseorang yang memiliki *locus of control internal* memiliki sikap pantang menyerah, optimis, serta berusaha secara maksimal untuk mengontrol perilaku mereka.

Sedangkan menurut Nowicki (2016: 20) aspek-aspek berikut ini berkaitan dengan *locus of control internal* yaitu:

a. Bertanggung jawab

Individu dengan kecenderungan *locus of control internal* lebih mungkin untuk meninjau kembali perilaku mereka guna melihat apakah tindakan yang dilakukan benar atau salah, dalam proses ini meningkatkan kemungkinan individu untuk belajar dari keberhasilan dan kegagalan yang dilakukan.

b. Bersikap gigih

Dalam upaya untuk memecahkan masalah serta menghadapi tantangan yang terjadi, individu memiliki keyakinan bahwa tindakan pribadi berhubungan dengan hasil yang diperoleh sehingga seseorang dengan *locus of control internal* cenderung bertahan dalam meningkatkan peluang keberhasilan.

c. Menunda kepuasan

Seseorang yang memiliki kecenderungan *locus of control internal* beryakinan bahwa dirinya mampu mengendalikan apa yang terjadi pada diri mereka serta percaya bahwasanya hasil dan imbalan atas perilaku efektif yang dilakukan akan mereka peroleh nantinya.

d. Mengumpulkan informasi

Mengumpulkan informasi secara terus menerus dalam setiap kesempatan adalah salah satu ciri individu dengan kecenderungan *locus of control internal*. Individu tersebut memahami bahwa apa yang telah dipelajari mungkin dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan di masa depan.

e. Menolak paksaan

Seseorang dengan *locus of control internal* tidak mudah terpengaruh begitu saja pada orang lain. Individu tersebut hanya berubah pikiran mengenai topik, keyakinan, ataupun sikap apabila disajikan materi yang berisi fakta atau angka yang dapat dipercaya dan disertai dengan bukti yang konkret sehingga tekanan dari orang lain dapat dipahami.

Berdasarkan beberapa aspek yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan aspek-aspek dari *locus of control internal* terdiri dari aspek kemampuan, minat, usaha, bertanggung jawab, bersikap gigih, menunda kepuasan, mengumpulkan informasi, serta menolak paksaan.

3. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Locus of Control Internal*

Ahrin (2014: 2698) mengungkapkan bahwa faktor-faktor berikut dapat mempengaruhi pembentukan *locus of control internal* pada diri seseorang diantaranya yaitu:

a. Faktor keluarga

Keluarga memainkan peran penting dalam pengembangan *locus of control* pada diri seseorang karena keluarga adalah agen utama dalam sosialisasi dan pemantauan. Orang tua dapat mempengaruhi persepsi serta kemampuan anak dalam menangani situasi yang dihadapi. Adapun perbedaan pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak juga menentukan orientasi *locus of control* yang dimiliki apakah memiliki kecenderungan *internal* ataupun *eksternal*.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan sebagai kontrol sosial juga turut mempengaruhi perkembangan orientasi *locus of control*. Adapun individu yang berada dalam lingkungan stabil mempunyai kesempatan yang lebih tinggi dalam mengembangkan *internal locus of control* yaitu melalui paparan penguatan serta harapan dari lingkungan yang berasal dari model sosial yang baik. Lingkungan memberikan dampak yang penting pada persepsi individu mengenai dirinya dikarenakan lingkungan memberi tanggapan atau reaksi terhadap tindakan yang dilakukan, seseorang akan merasa bahwa tingkah lakunya tersebut dapat berdampak pada lingkungannya.

c. Faktor usia

Dari waktu ke waktu orientasi *locus of control* pada individu akan memiliki kecenderungan semakin *internal*, hal ini dikarenakan dengan bertambahnya usia pengalaman yang dimiliki seseorang mengenai harapan akan semakin bertambah.

Adapun Safitri (2013: 281) berpendapat bahwasanya ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan *locus of control* diantaranya yaitu:

a. Stimulus

Apabila stimulus yang diperoleh seseorang dari lingkungan kurang, hal tersebut dapat mengakibatkan individu mengalami *deprivasi visual* atau tidak mendapatkan stimulasi yang memadai.

b. Respon

Memberikan respon dan reaksi yang sesuai dan tepat dengan tingkah laku dapat berpengaruh penting terhadap rasa diri. Adapun dalam pembentukan *locus of control internal*, aspek ini memiliki peran yang penting karena saat lingkungan slalu merespon suatu perilaku akan membuat individu merasa bahwa dirinya yang mengendalikan *reinforcement*.

c. Usia

Usia turut serta mempengaruhi pembentukan *locus of control internal* pada individu. Dimana dengan berjalannya waktu serta bertambahnya usia *locus of control internal* pada individu akan meningkat karena kematangan berpikir serta kemampuan dalam mengambil keputusan pada individu juga mengalami peningkatan.

d. Kebudayaan

Salah satu faktor lainnya yang mempegaruhi *locus of control internal* adalah kebudayaan. Budaya dapat mempengaruhi individu dalam mengendalikan persepsi yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial.

Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan *locus of control internal* seseorang yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan, faktor usia, stimulus, respon, dan kebudayaan.

4. Locus of Control Internal dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam *locus of control internal* atau keyakinan terhadap diri sendiri sangat diperlukan karena Allah menciptakan manusia dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing dan kita dianjurkan untuk tetap berikhtiar dalam memilih jalan hidup asalkan tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dimana seorang muslim perlu untuk bersikap optimis dan memiliki keyakinan bahwa setiap individu dapat memenuhi sesuatu yang diharapkan. Oleh karena itu, individu dengan *locus of control internal* dapat berpikir secara positif serta melakukan sikap yang positif semaksimal mungkin (Mujiatun & Ashal, 2017: 93). Hal tersebut sesuai dengan firman Allah yang terdapat dalam Surat Ar-ra'd ayat 11 yaitu:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّن بَيْن يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ بِإِن تَعْيُرَ مَا يَقُومَ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya:

Bagi manusia terdapat malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Dalam Tafsir Al-Mishbah (Shihab, 2002: 565) menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum dari negatif menjadi positif ataupun sebaliknya apabila mereka tidak mengubah yang ada pada mereka yaitu berupa sikap mental serta pikiran dalam diri mereka

sendiri. Apabila Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum, maka pada saat itu berlaku ketetapan Allah yang berdasarkan sunnatullah serta tidak ada pelindung bagi manusia selain Allah.

Berdasarkan ayat tersebut kita dianjurkan untuk senantiasa optimis terhadap kemampuan dalam mengatur kehidupan ataupun perilaku serta berusaha dengan semaksimal mungkin sehingga seseorang dapat mengerahkan segala tindakan dan perilaku dengan sebaik-baiknya. Seperti yang diketahui, secara tidak sadar bahwa kehidupan juga turut serta dipengaruhi oleh cara berpikir seseorang.

C. Disonansi Kognitif

1. Pengertian Disonansi Kognitif

Disonansi kognitif secara etimologi memiliki arti kondisi tidak seimbang atau lawan kata dari konsonan. Disonansi terjadi karena dua atau lebih unsur kognisi yang saling tidak sesuai (Hendri, 2019: 175). Festinger (1957: 3) mengungkapkan definisi dari disonansi kognitif yaitu kondisi tidak nyaman yang terjadi pada individu ketika dua elemen kognisi yang dimiliki saling bertentangan baik berupa pengetahuan, pendapat, ataupun kepercayaan yang akan memotivasi seseorang untuk mengurangi disonansi tersebut .

Selanjutnya Januardini, Suryanto, dan Santi (2020: 133) mendeskripsikan disonansi kognitif sebagai suatu kondisi tidak nyaman yang diakibatkan oleh adanya dua kognisi yang relevan tetapi tidak konsisten satu sama lain sehingga membuat individu mengalami keraguan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Japariato (2006: 83) disonansi kognitif merupakan sebuah kondisi membingungkan yang terjadi pada diri seseorang saat perilaku dan kepercayaan yang dimiliki saling bertentangan, kondisi tersebut akan mendorong individu merubah pikiran, perasaan, serta tindakan agar sejalan dengan pembaruan. Kim (2011: 98)

mengungkapkan disonansi kognitif adalah keadaan tidak nyaman pada individu yang dihasilkan dari ketidakseimbangan kognisi. Adapun Bolia, Jha, dan Jha (2016: 64) mengartikan disonansi kognitif sebagai ketidaknyamanan psikologis yang terjadi ketika terdapat perbedaan antara apa yang diyakini dengan informasi yang didapatkan saling bertentangan dengan keyakinan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan definisi dari disonansi kognitif yaitu suatu kondisi membingungkan yang terjadi pada individu yang diakibatkan oleh dua atau lebih elemen kognisi yang saling bertentangan sehingga menimbulkan ketidaknyamanan psikologis dan akan mendorong seseorang untuk merubah pikiran, perasaan, serta tindakan agar sejalan dengan pembaruan.

2. Aspek-Aspek dalam Disonansi Kognitif

Terdapat beberapa aspek dari disonansi kognitif menurut Festinger (1957: 14) antara lain yaitu:

a. Inkonsistensi logika (*logical inconsistency*)

Disonansi kognitif dapat timbul karena inkonsistensi logika yaitu ketika terjadi pertentangan antara dua keyakinan pada pola pikir seseorang yang diikuti dengan alasan logis masing-masing yang sama kuatnya sehingga menyebabkan adanya kejanggalan.

b. Nilai budaya (*cultural mores*)

Disonansi kognitif juga dapat timbul akibat dari adat dan budaya, Adapun terjadi disonansi ketika pengetahuan seseorang mengenai suatu perilaku tidak sesuai dengan pengetahuan yang berkaitan dengan nilai budaya. Hal ini dikarenakan budaya mendefinisikan apa yang sesuai dan tidak dengan nilai budaya.

c. Opini umum (*opinion generality*)

Pendapat di lingkungan sekitar atau pendapat orang secara umum yang dipaksakan ke pendapat individu dapat juga mempengaruhi

kognitif atau pola pikir seseorang sehingga menimbulkan disonansi kognitif.

d. Pengalaman masa lalu (*past experience*)

Pengalaman dari masa lalu ketika seseorang memiliki pengalaman sebelumnya baik secara langsung ataupun tidak langsung yang tidak konsisten berkaitan dengan situasi yang dihadapi dapat mempengaruhi kognitif individu.

Adapun Sweeney, Hausknecht, dan Soutar (2000: 380) memaparkan beberapa aspek mengenai disonansi kognitif yang terdiri dari:

a. *Emotional* (emosional)

Emosional disini merujuk tentang ekspresi emosi atau juga terkait dengan perubahan mendalam yang mengiringi emosi. Dimana emosi tersebut terjadi karena ketidaknyamanan psikologis pada diri seseorang terhadap keputusan yang dilakukan.

b. *Wisdom* (Kebijaksanaan)

Kondisi tidak nyaman yang dialami individu setelah pengambilan keputusan. Adapun seseorang mempertanyakan atau ragu mengenai keputusan yang dipilih apakah pilihan tersebut sudah tepat atau tidak.

c. *Concern over the deal* (Kekhawatiran sesudah pengambilan keputusan)

Ketidaknyamanan pada diri individu sesudah pengambilan keputusan yang menimbulkan perasaan kecewa terhadap keputusan yang dipilih. Adapun dalam kondisi ini individu cenderung merasa kurang yakin terhadap keputusan yang dipilih.

Berdasarkan beberapa aspek yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek disonansi kognitif yaitu meliputi inkonsistensi logika, nilai budaya, opini umum, pengalaman masa lalu, *emotional*, *wisdom*, serta *concern over the deal*.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Disonansi Kognitif

Hanum, Utami, dan Suwarso (2021: 47) mengungkapkan besarnya disonansi kognitif yang dialami individu dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut diantaranya yaitu:

a. Derajat kepentingan

Hal tersebut dapat dilihat dari seberapa penting suatu isu ataupun permasalahan yang terjadi dalam memberikan dampak pengaruh pada tingkat disonansi yang dialami individu. Dimana kognisi yang lebih pribadi seperti keyakinan mengenai diri atau suatu hal yang sangat dihargai akan menyebabkan disonansi yang lebih tinggi.

b. Jumlah disonansi

Jumlah disonansi atau seberapa banyak disonansi yang dialami seseorang dipengaruhi oleh rasio disonansi. Adapun rasio disonansi tersebut merujuk kepada jumlah kognisi yang disonan berbanding dengan jumlah kognisi yang konsonan. Ketika semakin banyak pikiran yang disonan atau benturan yang terjadi pada individu, maka tingkat disonansi akan semakin besar.

c. Rasionalitas

Faktor lain yang mempengaruhi disonansi adalah rasionalitas atau alasan yang diungkapkan individu untuk merasionalisasi dan menjelaskan alasan dibalik terjadinya suatu inkonsistensi. Semakin banyak alasan yang diungkapkan individu dalam merasionalisasi disonansi, maka semakin rendah tingkat disonansi yang terjadi.

Morissan (2013: 101) menyebutkan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tingkat disonansi kognitif pada seseorang yaitu sebagai berikut:

a. Bobot keputusan yang diambil

Adapun ketika keputusan yang diambil individu memiliki bobot tinggi menimbulkan tingkat disonansi yang tinggi, sedangkan

sebaliknya apabila suatu keputusan dengan bobot rendah akan menyebabkan disonansi yang rendah pada diri seseorang.

b. Tingkat daya tarik alternatif yang dipilih

Semakin tidak menarik alternatif yang dipilih oleh seseorang maka tingkat disonansi yang dialami semakin besar. Individu kemungkinan akan merasakan tingkat disonansi yang tinggi saat harus melakukan tindakan yang buruk dibandingkan dengan melakukan tindakan yang baik.

c. Tingkat daya tarik alternatif yang tidak terpilih

Dimana semakin besar daya tarik alternatif yang tidak terpilih maka semakin tinggi disonansi yang dirasakan pada diri seseorang. Adapun ketika individu dihadapkan pada dua pilihan yang menarik, akan tetapi salah satu alternatif tersebut tidak terpilih maka individu akan mengalami disonansi.

d. Tingkat kemiripan atau tingkat tumpang tindih (*overlap*)

Semakin besar tingkat kemiripan diantara alternatif maka semakin rendah tingkat disonansi pada diri seseorang. Apabila individu diharuskan memilih sesuatu yang memiliki tingkat perbedaan yang jauh seseorang dapat mengalami disonansi yang signifikan.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat disonansi kognitif pada individu yaitu derajat kepentingan, jumlah disonansi, rasionalitas, bobot keputusan yang diambil, tingkat daya tarik alternatif yang dipilih, tingkat daya tarik alternatif yang tidak terpilih, dan tingkat kemiripan atau tingkat tumpang tindih (*overlap*).

4. Disonansi Kognitif dalam Perspektif Islam

Disonansi kognitif yaitu suatu keadaan ketika seseorang mengalami konflik psikologis karena terjadi pertentangan antara keyakinan dan perilaku. Individu seringkali dihadapkan oleh berbagai macam pilihan untuk meredakan antara keinginan ataupun berbagai hal

yang harus dipertimbangkan. Pertentangan dialami seseorang ketika dihadapkan oleh dua pilihan atau lebih untuk melakukan atau menolak suatu hal. Akan tetapi, seseorang yang beriman akan lebih memilih sesuatu yang sesuai dengan yang dikendaki oleh Allah (Maimunah, 2016: 39). Sedangkan orang yang kurang dalam keimanan akan menuruti hawa nafsu serta sesuatu yang dilarang. Dalam perspektif Islam hal tersebut dijelaskan dalam hadis nabi yaitu :

عن أبي ذر رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أَفْضَلُ الْجِهَادِ أَنْ يُجَاهِدَ الرَّجُلُ نَفْسَهُ وَهَوَاهُ

Artinya :

Jihad yang paling utama adalah seseorang berjuang untuk melawan dirinya dan hawa nafsunya (diriwayatkan oleh Ibnu an-Najjar dari Abu Dzarr)

Dari hadis tersebut menjelaskan bahwa pertentangan yang paling besar dalam diri seseorang yaitu pertentangan untuk melawan hawa nafsu sehingga ketika seseorang dihadapkan pada situasi tersebut sebaiknya seseorang lebih mengedepankan kepentingan sosial dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Dimana terkadang individu perlu untuk meredam keinginan untuk mengikuti hawa nafsu karena terdapat berbagai hal yang perlu dipertimbangkan dengan baik (Herlina, 2017: 2).

D. Pengaruh *Locus of Control Internal* dan Disonansi Kognitif dengan Kecenderungan *Cyberbullying*

Kecenderungan *cyberbullying* terjadi karena adanya berbagai faktor dalam diri individu yang melatarbelakangi hal tersebut. Disa (2011: 4) mengungkapkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi kecenderungan *cyberbullying* yaitu *bullying* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, strain, serta peran interaksi orang tua. Adapun *locus of control internal* pada individu juga dapat berpengaruh karena *locus of control internal* berkaitan dengan tingkat

penerimaan tanggung jawab seseorang mengenai akibat dari tindakan yang telah dilakukan (Serin, 2010: 449). Dimana *locus of control internal* termasuk ke dalam faktor karakteristik kepribadian yang dapat mempengaruhi kecenderungan *cyberbullying*. Sebagaimana yang diketahui *locus of control internal* merupakan aspek penting dalam karakteristik kepribadian individu yaitu mengenai persepsi atau keyakinan individu terkait dengan kontrol dalam hidupnya, dengan bertambahnya usia karakteristik *locus of control internal* yang berperan sebagai pusat kendali dalam perilaku akan bertambah luas, mendalam, juga menjadi bagian dari kepribadian individu (Atmojo, Tagela, & Windrawanto, 2019: 156). Adapun individu dengan *locus of control internal* memiliki keyakinan bahwa dirinya mempunyai kendali dalam menentukan apa yang terjadi dalam hidup serta melihat jika dirinya memiliki pilihan atas tindakan yang dilakukan sehingga dapat melindungi dari keterlibatan tindakan kekerasan ataupun mengalami hasil yang negatif (Ahrin, 2015: 2698).

Locus of control internal sendiri merupakan cara pandang individu mengenai tanggung jawab terhadap perilaku yang terjadi di dalam dirinya apakah individu tersebut dapat mengendalikan hal-hal yang terjadi dalam hidupnya. Seseorang dengan *locus of control internal* berkeyakinan bahwa di dalam dirinya tersimpan suatu potensi untuk menentukan nasibnya sendiri (Mujiatun & Ashal, 2017: 92). Individu tersebut mampu bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Dengan adanya *locus of control internal* akan melindungi individu dari tindakan yang negatif. Seseorang dengan *locus of control internal* rendah akan lebih memungkinkan untuk terlibat dalam kecenderungan *cyberbullying*. Sebagaimana hasil penelitian dari Akter dan Rahman (2018: 34) yang menunjukkan hasil bahwa indeks *locus of control internal* dengan skor yang rendah lebih meningkatkan seseorang dalam keterlibatan *bullying*.

Menurut Atmojo (2015: 157) seseorang dengan *locus of control internal* memiliki karakteristik diantaranya yaitu berkeyakinan bahwa suatu peristiwa terjadi adalah akibat dari tindakan yang telah dilakukan,

mempunyai kendali yang baik atas perilaku, memiliki kepercayaan terhadap usaha yang dilakukan, serta slalu mencari informasi mengenai keadaan yang dihadapi. Hal tersebut membuat individu akan memikirkan terlebih dahulu segala konsekuensi sebelum melakukan sesuatu serta dapat mengontrol tindakan yang dilakukan. *Locus of control* sebagai letak kendali dalam kehidupan juga turut serta mempengaruhi seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang berperan penting terhadap persepsi individu mengenai situasi atau reaksi pada suatu peristiwa.

Berbeda halnya jika seseorang mempersepsikan bahwa suatu kejadian dikendalikan oleh faktor eksternal yang disebabkan oleh takdir, kesempatan, ataupun kekuatan dari luar sehingga membuat individu tersebut memiliki keyakinan jika dirinya tidak memiliki kendali atas peristiwa yang terjadi (Breet, Myburgh, & Poggenpoel, 2010: 513).

Selain dipengaruhi oleh *locus of control internal*, disonansi kognitif juga ikut berperan dalam kecenderungan *cyberbullying*. Jalal, Idris, dan Muliana (2021: 152) mengungkapkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan *cyberbullying* diantaranya yaitu faktor internal atau faktor dalam diri individu yang terdiri dari kemampuan pelaku yang berkaitan dengan empati, karakteristik korban, keterhubungan perilaku antara pelaku dengan korban, jenis kelamin, perilaku bersosial media yang menimbulkan *cyberbullying*, sedangkan dari faktor eksternal yaitu intensitas dalam menggunakan media sosial, perkembangan media sosial yang semakin pesat, serta pengaruh perangkat teknologi. Adapun disonansi kognitif termasuk ke dalam faktor kemampuan pelaku yang berkaitan dengan empati yang mana saat melakukan kecenderungan *cyberbullying* individu merasakan ketidaknyamanan karena mengetahui tindakan yang dilakukan tidak dapat dibenarkan yang dapat memunculkan perasaan bersalah pada pelaku kecenderungan *cyberbullying*, sedangkan seseorang yang kurang dalam hal berempati akan mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilakunya di sosial media sehingga dapat berpotensi melakukan kecenderungan *cyberbullying*.

Disonansi kognitif sendiri merupakan suatu kondisi tidak nyaman karena adanya dua kognisi yang relevan tetapi tidak konsisten satu sama lain sehingga membuat individu mengalami keraguan dalam pengambilan keputusan (Januardini, Suryanto, & Santi, 2020: 133). Disonansi kognitif mengenai kecenderungan *cyberbullying* timbul karena terdapat pertentangan pemikiran pada diri individu saat melakukan kecenderungan *cyberbullying*. Disonansi kognitif biasanya terjadi saat terdapat dua atau lebih kognisi yang saling bertentangan satu dengan yang lain, yang mana individu tersebut mengetahui bahwasanya tindakan kecenderungan *cyberbullying* adalah perilaku yang tidak etis, akan tetapi mengetahui bahwa orang lain melakukan kecenderungan *cyberbullying* mengakibatkan terjadinya pertentangan pemikiran pada individu yang berpengaruh pada pengambilan keputusan dengan keterlibatan dalam kecenderungan *cyberbullying*. Ketika seseorang melakukan kecenderungan *cyberbullying* terdapat kemungkinan bahwa dirinya menyadari mengenai konsekuensi atas tindakan yang dilakukan, akan tetapi di lain sisi juga menyakinkan diri bahwa hal tersebut dibenarkan karena beberapa alasan yang berbeda yang menyebabkan timbulnya perasaan tidak nyaman dalam diri (Taylor, 2013: 5).

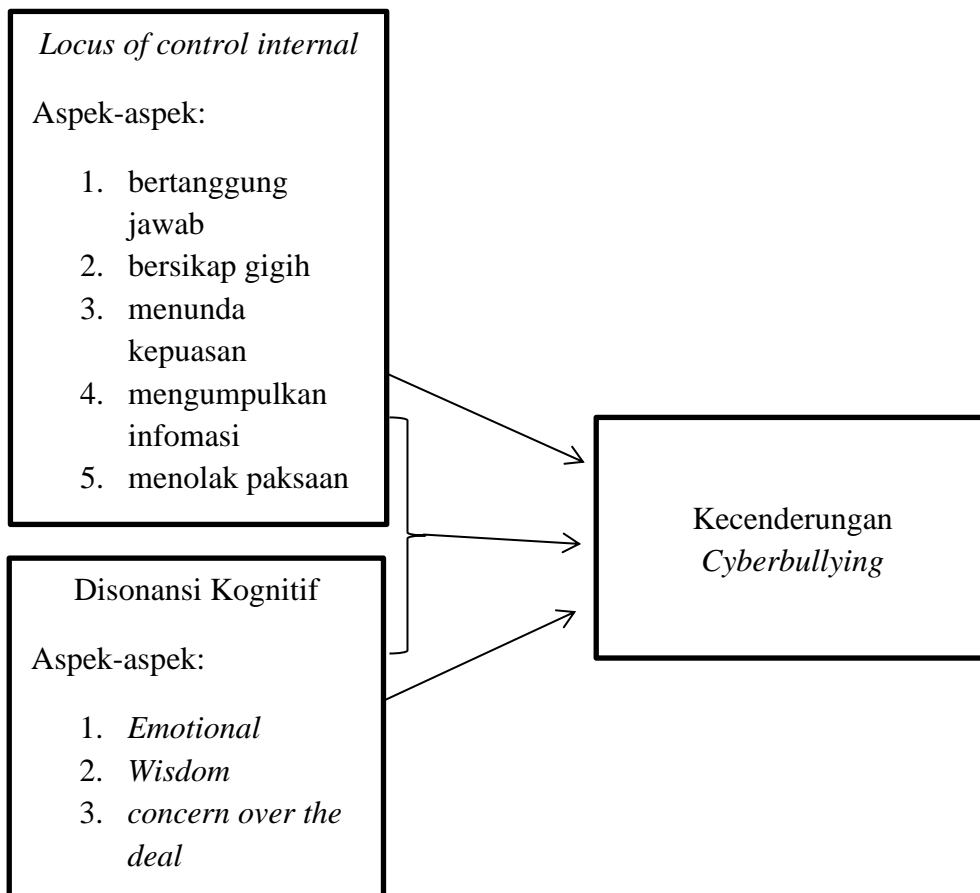
Penelitian dari Taylor (2013: 14) menunjukkan agar pelaku *bullying* berperilaku prososial, seseorang perlu merenungkan diri atas ketidakkonsistenan yang terjadi antara sikap dan perilaku. Adapun saat disonansi kognitif dalam tingkat yang tinggi, pelaku *bullying* lebih mungkin untuk mengurangi disonansi secara langsung sehingga pelaku *bullying* dapat membuat perubahan perilaku yang menguntungkan dan berpotensi dapat mengurangi keterlibatan dalam *bullying* di masa depan.

Begitupun halnya Nerren (2020: 6) mengungkapkan bahwa penerapan teori disonansi kognitif terhadap perilaku yang menantang dapat memperoleh hasil yang positif yaitu dalam memahami tindakan yang tidak disukai atau merusak misalnya dalam hal ini yaitu kecenderungan *cyberbullying*. Secara psikologis individu akan merasa lebih nyaman

menghilangkan konflik dalam dirinya dan lebih memilih menghindari sesuatu yang dapat menimbulkannya kembali di masa depan.

Dari paparan yang telah diungkapkan di atas bahwasanya terdapat beberapa hal yang melatar belakangi adanya kecenderungan *cyberbullying* pada individu diantaranya yaitu *locus of control internal* dan disonansi kognitif. Dimana *locus of control internal* dan disonansi kognitif berpengaruh terhadap kecenderungan *cyberbullying*. Semakin tinggi tingkat *locus of control internal* dan disonansi kognitif pada seseorang maka dapat berpotensi dalam mengurangi keterlibatan individu dalam tindakan kecenderungan *cyberbullying*. Adapun untuk pengaruh antar variabel penelitian dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut:

Gambar 2.1 Skema pengaruh *locus of control internal* dan disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying*



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang digunakan peneliti mengenai permasalahan yang dihadapi dan masih perlu dibuktikan mengenai kebenarannya (Siyoto & Sodik, 2015: 56). Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh *locus of control internal* terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang
- H2 : Terdapat pengaruh disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang
- H3 : Terdapat pengaruh *locus of control internal* dan disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan berupa metode kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal. Metode penelitian kuantitatif adalah suatu penelitian yang banyak menggunakan angka, baik dari pengumpulan data, penafsiran data, serta penampilan dari hasilnya (Siyoto & Sodik, 2015: 17). Adapun penelitian kausal yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh antar dua variabel atau lebih (Abdullah, 2015: 123).

Penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh antar variabel dan mengukurnya sehingga data berupa angka dapat dianalisis. Oleh karena itu, penelitian ini dapat berfungsi dalam menguji hipotesis secara empirik untuk menjelaskan ada atau tidaknya pengaruh antara *locus of control internal* dan disonansi kognitif dengan kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut, sifat ataupun nilai dari orang, objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditentukan peneliti dengan tujuan untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 38). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari variabel kecenderungan *cyberbullying*, *locus of control internal*, serta disonansi kognitif. Pada penelitian ini telah ditentukan tiga variabel berupa dua variabel bebas atau variabel independen serta satu variabel terikat atau variabel dependen sebagai berikut:

a. Independent variable/ variabel bebas (X)

Variabel bebas yaitu variabel yang diduga sebagai penyebab munculnya variabel terikat (Winarno, 2011: 28).

- (X1) : *Locus of control Internal*
 - (X2) : Disonansi Kognitif
- b. Dependent variable/ variabel terikat (Y)
- Variabel terikat merupakan faktor yang diamati serta diukur guna menentukan ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas (Winarno, 2011: 28).
- (Y) : Kecenderungan *Cyberbullying*

C. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Kecenderungan *Cyberbullying*

Kecenderungan *cyberbullying* merupakan kecondongan perilaku perundungan secara *online* melalui teknologi internet ataupun media sosial yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang yang bertujuan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain sehingga mengakibatkan korban merasa terganggu. Adapun aspek-aspek kecenderungan *cyberbullying* (Willard, 2007: 5) meliputi *Flaming, Harrasment, Denigration, Impersonation, Outing* dan *Trickery, Exclusion, Cyberstalking*.

2. *Locus of Control Internal*

Locus of control internal yaitu cara pandang atau keyakinan individu terkait dengan sumber yang mengendalikan peristiwa dalam hidup mengenai segala hal yang di dapat merupakan hasil dari usaha dan kerja keras atau faktor dari dalam diri. Aspek-aspek dari *locus of control internal* (Nowicki, 2016: 20) terdiri dari aspek bertanggung jawab, bersikap gigih, menunda kepuasan, mengumpulkan informasi, serta menolak paksaan.

3. Disonansi Kognitif

Disonansi kognitif adalah suatu kondisi membingungkan yang terjadi pada individu yang diakibatkan oleh dua atau lebih elemen

kognisi yang saling bertentangan sehingga menimbulkan ketidaknyamanan psikologis dan akan mendorong seseorang untuk merubah pikiran, perasaan, serta tindakan agar sejalan dengan pembaruan. Aspek-aspek disonansi kognitif (Sweeney, Hausknecht, dan Soutar, 2000: 380) terdiri dari aspek *emotional*, *wisdom*, serta *concern over the deal*.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di UIN Walisongo Semarang dengan pengambilan data yang dilakukan secara *online* dengan cara menyebarkan skala penelitian menggunakan google formulir yang dapat diakses melalui link <https://bit.ly/skripsiroya>. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 5-19 November tahun 2022.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dapat didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yaitu berupa obyek ataupun subyek yang mempunyai kuantitas serta karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti dengan tujuan dipelajari dan selanjutnya untuk ditarik kesimpulannya (Siyoto & Sodik, 2015: 63). Populasi dalam penelitian ini berupa mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang dengan populasi penelitian berjumlah 17.479 mahasiswa (PDDikti, 2021).

2. Sampel

Sampel dapat diartikan sebagai bagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki dari populasi (Sugiyono, 2013: 81). Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yaitu dengan teknik *non probability sampling*. Menurut Siyoto dan Sodik (2015: 66) *non probability sampling* merupakan teknik yang tidak memberikan kesempatan ataupun peluang yang sama untuk setiap unsur populasi atau anggota dalam populasi dipilih dalam menjadi sampel penelitian.

Adapun cara dalam penentuan sampel yang digunakan adalah dengan teknik *sampling aksidental*.

Sampling aksidental merupakan teknik dalam penentuan sampel penelitian yang berdasarkan kebetulan, dimana siapa saja yang bertemu dengan peneliti secara kebetulan dapat dijadikan sebagai sampel penelitian, apabila subjek tersebut dipandang memiliki kecocokan untuk dijadikan sebagai sumber data (Siyoto & Sodik, 2015: 66). Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu:

- 1) Mahasiswa aktif UIN Walisongo Semarang
- 2) Dalam rentang usia dewasa awal yaitu sekitar 18-25 tahun
- 3) Pengguna aktif internet dan media sosial

Dalam menentukan jumlah besarnya sampel dalam penelitian ini yaitu berdasarkan cara yang dikembangkan oleh Isaac serta Michael (dikutip dari Sugiyono, 2013: 86) melalui pendekatan statistik dengan tingkat kesalahan sebesar 10% dengan rumus berikut ini:

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2 (N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan:

λ^2 dengan dk =1, taraf kesalahan sebesar 1%, 5%, 10%

N = Jumlah populasi

P = Proporsi dalam populasi (0,5)

Q = 1 – P (1 – 0.5 = 0.5)

d = 0,05

S = Jumlah sampel

Adapun cara penentuan jumlah sampel berdasarkan populasi tertentu dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1 Penentuan Jumlah sampel

N	S			N	S			N	S		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247

15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	653	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1100	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1200	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1300	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1400	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1500	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1600	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1700	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1800	485	292	235	750000	663	348	270
230	171	139	125	1900	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	2000	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2200	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2400	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	663	348	271
								00	664	349	272

Berdasarkan dari tabel penentuan jumlah sampel dari Isaac dan Michael peneliti menggunakan tingkat kesalahan 10%, dimana sampel yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan sebesar 90%. Dilihat dari tabel di atas dengan jumlah populasi sebesar 17.479 mahasiswa sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah

sekitar 267 mahasiswa, kemudian peneliti menggenapkannya menjadi 270 mahasiswa.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala linkert. Skala linkert sendiri dapat berguna untuk mengukur sikap, persepsi, ataupun pendapat individu atau sekelompok orang mengenai keadaan sosial dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2013: 93). Adapun dalam penelitian ini yaitu untuk mengukur *locus of control internal*, disonansi kognitif pada subjek yaitu dengan menggunakan pilihan jawaban berupa sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Sedangkan dalam skala kecenderungan *cyberbullying* pilihan jawaban tersedia dalam bentuk jawaban yaitu sangat sering (SS), sering (S), kadang-kadang (KD), dan tidak pernah (TP). Berikut adalah skala yang digunakan dalam penelitian diantaranya yaitu:

1. Skala kecenderungan *cyberbullying*

Skala kecenderungan *cyberbullying* dalam penelitian ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Willard yang terdiri dari aspek *Flaming, Harrasment, Denigration, Impersonation, Outing* dan *Trickery, Exclusion*, serta *Cyberstalking* dengan keseluruhan aitem yang berjumlah sekitar 56 aitem, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel *blue print* berikut ini:

Tabel 3.2 *Blue print* kecenderungan *cyberbullying*

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		F	UF	
<i>Flaming</i>	Penggunaan kata kasar di media sosial	4, 7	1, 9	4
	Menuliskan komentar yang dapat menyulut pertengkaran	21, 43	39, 46	4
<i>Harrasment</i>	Mengirimkan pesan	28, 34	6, 12	4

	mengganggu secara personal			
	Mengirimkan pesan mengganggu yang dilakukan berulang kali	37, 51	25, 47	4
	pengiriman pesan secara berulang bahkan disertai ancaman	33, 55	36, 52	4
<i>Denigration</i>	Menyebarkan rumor tidak benar yang dapat merusak reputasi	2, 26	10, 23	4
	Mengirimkan gambar atau video yang tidak benar atau telah diedit	22, 54	41, 45	4
<i>Impersonation</i>	Berpura pura menjadi orang lain untuk melakukan hal yang memalukan	11, 42	30, 32	4
	Menggunakan identitas atau akun palsu	40, 44	16, 56	4
<i>Outing and Trickery</i>	Menyebarkan rahasia atau mengungkapkan keburukan orang lain	15, 31,	3, 48	4
	Membujuk orang lain untuk memperoleh rahasia atau foto pribadi	19, 38	5, 50	4
<i>Exclusion</i>	Melakukan pengucilan dalam sebuah kelompok <i>online</i>	8, 17	29, 35	4
	Mengeluarkan atau mengusir orang lain dari media <i>online</i>	24, 53	20, 49	4
<i>Cyberstalking</i>	Mengintai di media <i>online</i> yang membuat seseorang tidak nyaman	13, 18	14, 27	4
	Jumlah	28	28	56

2. Skala *locus of control internal*

Dalam penelitian ini pengukuran variabel *locus of control internal* menggunakan lima aspek dari Nowicki yaitu aspek bertanggung jawab, bersikap gigih, menunda kepuasan, mengumpulkan informasi, dan aspek menolak paksaan. Keseluruhan aitem skala tersebut berjumlah 40 aitem, yang terdiri dari 20 aitem *favorable* serta 20 aitem *unfavorable*. Adapun *blue print* dari skala *locus of control internal* dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 *Blue print locus of control internal*

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		F	UF	
Bertanggung jawab	Meninjau kembali perilaku	9, 36	3, 10	4
	Belajar dari keberhasilan ataupun kegagalan	12, 33	18, 25	4
Bersikap gigih	Percaya bahwa tindakan berkaitan dengan hasil yang diperoleh	6, 24	4, 11	4
	Bertahan untuk meningkatkan peluang keberhasilan	2, 35	8, 37	4
Menunda kepuasan	Berkeyakinan dapat mengendalikan apa yang terjadi pada diri	1, 22	19, 28	4
	Kepercayaan mengenai hasil usaha akan diperoleh di masa depan	23, 40	13, 34	4
Mengumpulkan informasi	Mengumpulkan informasi dalam setiap kesempatan	14, 17	27, 31	4
	Berkeyakinan apa yang dipelajari dapat berguna kedepannya	26, 29	16, 21	4
Menolak paksaan	Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain	30, 38	7, 15	4

	Merubah pikiran apabila disertai fakta atau bukti yang kuat	20, 32	39, 5	4
Jumlah		20	20	40

3. Skala disonansi kognitif

Pengukuran variabel disonansi kognitif pada penelitian ini menggunakan skala disonansi kognitif yang dimodifikasi dari Sweeney, Hausknecht, dan Soutar (2000: 380) yang disusun dari tiga aspek berupa *emotional*, *wisdom*, serta *Concern over the deal*. Dimana jumlah keseluruhan aitem yaitu 26 aitem, dengan 13 aitem *favorable* dan 13 aitem *unfavorable*. Adapun *blue print* dari skala disonansi kognitif yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4 *Blue print* Disonansi Kognitif

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		F	UF	
<i>Emotional</i>	Ketidaknyamanan psikologis dalam pengambilan keputusan	1, 3, 4, 6, 8	2, 5, 7, 9, 10	10
<i>Wisdom</i>	Mempertimbangkan kembali keputusan yang dipilih	11, 12, 15, 17	13, 14, 16, 18	8
<i>Concern over the deal</i>	Merasa khawatir setelah pengambilan keputusan	20, 21, 24, 25	19, 22, 23, 26	8
Jumlah		13	13	26

Berdasarkan skala ketiga variabel tersebut, maka responden penelitian dapat memberikan tanggapannya melalui skala likert. Dimana skor pada pilihan jawaban dari skala penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5 Penskoran respon skala

Respon	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SS (Sangat Sering)	4	1
S (Sering)	3	2
KD (Kadang-Kadang)	2	3
TP (Tidak Pernah)	1	4

Respon	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
TS (Tidak Sesuai)	2	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4

G. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Seperti yang diketahui salah satu kriteria utama dari suatu instrument dapat dikatakan mempunyai kualitas yang baik yaitu instrument tersebut perlu memenuhi persyaratan berupa validitas dan reliabilitas.

1. Validitas

Suatu instrument dengan validitas yang tinggi dapat menghasilkan eror pengukuran minimal. Dalam hal ini berarti skor pada setiap subjek yang didapat dari tes tersebut tidak memiliki perbedaan yang jauh dari skor yang sesungguhnya (Azwar, 2015: 96). Validitas pengukuran sendiri dapat diartikan sejauh mana tingkat akurasi atau kesesuaian antara hasil pengukuran dengan alat ukur yang digunakan apakah

instrument tersebut dapat mengukur sesuatu yang hendak diukur oleh peneliti (Kusumastuti, Khoiron, & Achmadi, 2020: 76).

Dalam menguji validitas instrument pada penelitian ini yaitu menggunakan korelasi *product moment* Pearson dengan bantuan dari program SPSS *for windows*. Seperti yang diungkapkan oleh Priyatno (2014: 51) salah satu metode analisis pengujian validitas aitem yaitu menggunakan korelasi *product moment* Pearson, yang dilakukan dengan cara mengorelasikan skor aitem dengan skor total. Uji validitas dapat dilihat dari nilai signifikansi, apabila nilai signifikansi < 0,05 maka aitem tersebut valid, sedangkan jika nilai signifikansi > 0,05 maka aitem tersebut tidak valid. Selain itu dapat juga dilihat berdasarkan r tabel. Apabila nilai positif dan r hitung \geq r tabel maka aitem tersebut dinyatakan valid, tetapi jika r hitung < r tabel maka aitem tersebut tidak valid. Adapun uji coba skala pada penelitian ini dilakukan pada 50 responden dengan signifikansi 0,05. Oleh karena itu, dapat ditentukan nilai r tabel yaitu 0,279. Adapun hasil uji coba skala yang telah dilakukan pada responden sebagai berikut:

a. Skala kecenderungan *cyberbullying*

Tabel 3.6 Sebaran aitem skala kecenderungan *cyberbullying* setelah uji validitas

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		F	UF	
<i>Flaming</i>	Penggunaan kata kasar di media sosial	4, 7	1, 9	4
	Menuliskan komentar yang dapat menyulut pertengkaran	21, 43	39, 46	3
<i>Harrasment</i>	Mengirimkan pesan mengganggu secara personal	28, 34	6, 12	4
	Mengirimkan pesan mengganggu yang dilakukan berulang kali	37, 51	25, 47	4

	Pengiriman pesan secara berulang bahkan disertai ancaman	33, 55	36, 52	4
<i>Denigration</i>	Menyebarkan rumor tidak benar yang dapat merusak reputasi	2, 26	10, 23	3
	Mengirimkan gambar atau video yang tidak benar atau telah diedit	22, 54	41, 45	3
<i>Impersonation</i>	Berpura pura menjadi orang lain untuk melakukan hal yang memalukan	11, 42	30, 32	4
	Menggunakan identitas atau akun palsu	40, 44	16, 56	3
<i>Outing and Trickery</i>	Menyebarkan rahasia atau mengungkapkan keburukan orang lain	15, 31,	3, 48	4
	Membujuk orang lain untuk memperoleh rahasia atau foto pribadi	19, 38	5, 50	4
<i>Exclusion</i>	Melakukan pengucilan dalam sebuah kelompok <i>online</i>	8, 17	29, 35	1
	Mengeluarkan atau mengusir orang lain dari media <i>online</i>	24, 53	20, 49	4
<i>Cyberstalking</i>	Mengintai di media <i>online</i> yang membuat seseorang tidak nyaman	13, 18	14, 27	3
Jumlah		23	25	48

Berdasarkan hasil uji coba skala *cyberbullying* yang dilakukan pada responden diperoleh hasil yaitu dari total keseluruhan aitem yang berjumlah 56 terdapat 8 aitem yang gugur atau dinyatakan

tidak valid berupa aitem nomor 8, 14, 17, 21, 22, 23, 35, 40. Sehingga aitem skala kecenderungan *cyberbullying* yang dinyatakan valid berjumlah 48 aitem.

b. Skala *locus of control internal*

Tabel 3.7 Sebaran aitem skala *locus of control internal* setelah uji validitas

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		F	UF	
Bertanggung jawab	Meninjau kembali perilaku	9, 36	3, 10	3
	Belajar dari keberhasilan ataupun kegagalan	12, 33	18, 25	4
Bersikap gigih	Percaya bahwa tindakan berkaitan dengan hasil yang diperoleh	6, 24	4, 11	2
	Bertahan untuk meningkatkan peluang keberhasilan	2, 35	8, 37	3
Menunda kepuasan	Berkeyakinan dapat mengendalikan apa yang terjadi pada diri	1, 22	19, 28	3
	Kepercayaan mengenai hasil usaha akan diperoleh di masa depan	23, 40	13, 34	4
Mengumpulkan informasi	Mengumpulkan informasi dalam setiap kesempatan	14, 17	27, 31	4
	Berkeyakinan apa yang dipelajari dapat berguna kedepannya	26, 29	16, 21	3
Menolak paksaan	Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain	30, 38	7, 15	2
	Merubah pikiran apabila disertai fakta atau bukti yang kuat	20, 32	39, 5	4
Jumlah		16	16	32

Hasil uji coba skala *locus of control internal* menunjukkan bahwa sebanyak 8 aitem dinyatakan tidak valid atau gugur yaitu aitem nomor 1, 6, 8, 9, 11, 15, 21, 30 dari keseluruhan aitem yang berjumlah 40, maka aitem skala *locus of control internal* yang dinyatakan valid berjumlah 32 aitem.

c. Skala disonansi kognitif

Tabel 3.8 Sebaran aitem skala disonansi kognitif setelah uji validitas

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		F	UF	
<i>Emotional</i>	Ketidaknyamanan psikologis dalam pengambilan keputusan	1, 3, 4, 6, 8	2, 5, 7, 9, 10	7
<i>Wisdom</i>	Mempertimbangkan kembali keputusan yang dipilih	11, 12, 15, 17	13, 14, 16, 18	5
<i>Concern over the deal</i>	Merasa khawatir setelah pengambilan keputusan	20, 21, 24, 25	19, 22, 23, 26	6
Jumlah		10	8	18

Berdasarkan hasil uji coba skala disonansi kognitif pada responden mengungkapkan bahwa terdapat 8 aitem yang tidak valid yaitu nomor 2, 7, 9, 11, 12, 17, 19, 23 dari total aitem berjumlah 26. Dimana aitem yang dinyatakan valid berjumlah 18 aitem.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan keajegan atau konsistensi hasil dari instrument tersebut. Suatu instrument dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik, apabila secara berulang-ulang hasil pengukuran pada subjek yang sama slalu menunjukkan skor atau hasil yang sejenis (Winarno,

2011: 111). Dalam menguji reliabilitas dalam penelitian ini peneliti memakai *Alpha Cronbach* dengan menggunakan program *SPSS for windows*. Uji reliabilitas adalah kelanjutan dari uji validitas, dimana hanya aitem yang valid yang akan dilakukan uji reliabilitas. Adapun nilai koefisien reliabilitas menggunakan batasan sebesar 0,6. Jika nilai reliabilitas $\geq 0,6$ maka dapat dikatakan reliabel, akan tetapi apabila nilai reliabilitas $< 0,6$ dinyatakan memiliki nilai reliabilitas rendah (Priyatno, 2014: 64). Hasil uji reliabilitas skala pada variabel *cyberbullying*, *locus of control internal*, dan disonansi kognitif dapat dilihat di bawah ini:

a. Skala kecenderungan *cyberbullying*

Tabel 3.9 Uji reliabilitas skala kecenderungan *cyberbullying*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.901	48

Hasil uji reliabilitas skala kecenderungan *cyberbullying* menggunakan *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai sebesar 0,901 yang berarti skala kecenderungan *cyberbullying* dinyatakan reliabel.

b. Skala *locus of control internal*

Tabel 3.10 Uji reliabilitas skala *locus of control internal*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.900	32

Berdasarkan uji reliabilitas pada skala *locus of control internal* menunjukkan hasil nilai *Alpha Cronbach* yaitu 0,900 maka hal tersebut berarti skala *locus of control internal* dinyatakan reliabel.

c. Skala disonansi kognitif

Tabel 3.11 Uji reliabilitas skala disonansi kognitif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.784	18

Dari hasil uji reliabilitas pada skala disonansi kognitif mengungkapkan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,784 yang memiliki arti skala disonansi kognitif dapat dikatakan reliabel.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan yaitu memakai analisis data statistik melalui program *SPSS for windows* yang berfungsi dalam menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis yang telah dikemukakan. Dalam penelitian ini yaitu bertujuan untuk menguji pengaruh *locus of control internal* dan disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Adapun beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Seperti yang diketahui model regresi yang baik salah satunya yaitu memiliki nilai berdistribusi normal (Priyatno, 2014: 90). Dimana uji normalitas dapat berfungsi untuk menguji data penelitian yang dilakukan apakah mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Untuk menguji normalitas peneliti memakai uji Kolmogorov-Smirnov melalui program *SPSS for windows*. Dalam uji normalitas dasar

pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dalam penelitian tersebut berdistribusi normal. Akan tetapi, apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dalam penelitian tidak berdistribusi normal (Hamdi & Bahruddin, 2014: 114).

2. Uji Linieritas

Uji linieritas biasanya digunakan sebagai syarat dalam analisis regresi linier sederhana ataupun regresi linier berganda. Uji linieritas berguna untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas serta variabel terikat dalam penelitian berada pada suatu garis yang lurus atau tidak. Dimana variabel-variabel bebas tersebut apakah dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat dalam suatu hubungan tertentu (Widana & Muliani, 2020: 47). Pada penelitian ini untuk menguji linieritas yaitu memakai *linierity test* dengan program SPSS *for windows*. Adapun kriteria dalam pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas yaitu apabila nilai *sig. deviation linearity* $> 0,05$ maka ada hubungan yang linier pada kedua variabel, sementara jika nilai *sig. deviation linearity* $< 0,05$ maka antar kedua variabel tidak terdapat hubungan yang linier (Widana & Muliani, 2020: 53).

3. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas sendiri dapat diartikan sebagai koefisien korelasi yang tinggi antar variabel bebas dalam model regresi. Dalam uji regresi seharusnya tidak terjadi multikolinieritas yaitu korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel bebasnya (Priyatno, 2014: 99). Adapun untuk pengambilan keputusan dapat dilihat dari nilai *Tolerance*. Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ maka variabel bebas dapat dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas, sedangkan apabila nilai *Tolerance* $< 0,10$ maka variabel bebas terdapat gejala multikolinieritas (Widana & Muliani, 2020: 61).

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji regresi linier sederhana dan uji regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS *for windows*. Uji regresi linier sederhana berguna dalam menganalisis pengaruh atau hubungan linier antara satu variabel bebas dengan variabel terikat (Prayitno, 2014: 134). Uji regresi sederhana digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua yaitu untuk menguji pengaruh *locus of control internal* terhadap kecenderungan *cyberbullying* dan juga menguji pengaruh antara disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying*.

Dalam melakukan uji hipotesis yang ketiga peneliti menggunakan uji regresi linier berganda yang berfungsi dalam menganalisis pengaruh atau hubungan linier antara dua variabel bebas dengan satu variabel terikat. Hal ini untuk mengetahui pengaruh *locus of control internal* dan disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying*. Adapun dalam pengambilan keputusan hasil analisis ditinjau berdasarkan nilai signifikansi yaitu apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka hipotesis penelitian diterima, sedangkan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka hipotesis penelitian ditolak (Hamdi & Bahrudin, 2014: 142).

BAB 1V

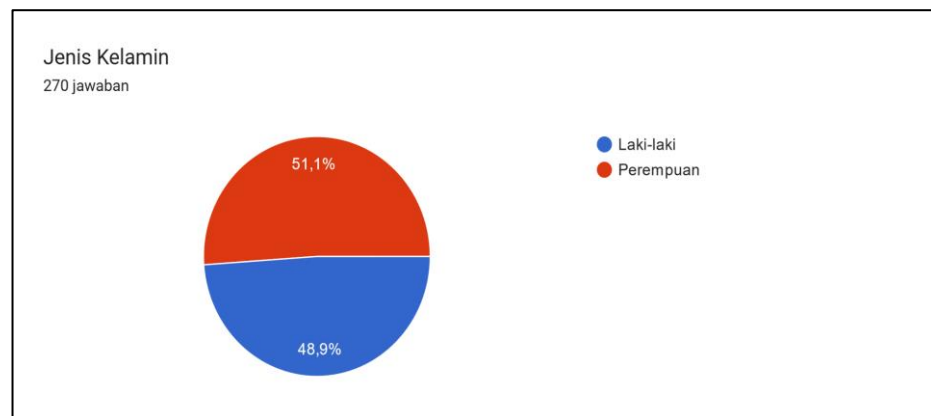
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

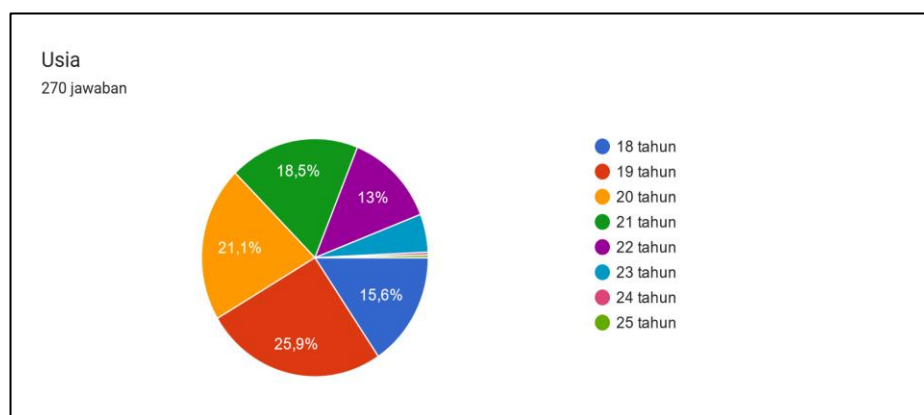
Responden dalam penelitian ini merupakan mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan total populasi penelitian berjumlah sekitar 17.479 mahasiswa. Adapun responden yang diambil untuk dijadikan sampel berjumlah 270 mahasiswa, hal tersebut berdasarkan pada perhitungan sampel yang dikembangkan oleh Isaac serta Michael (dalam Sugiyono, 2013: 86) melalui pendekatan statistik dengan tingkat kesalahan sebesar 10%. Adapun persebaran data responden penelitian berdasarkan beberapa kriteria yaitu sebagai berikut:

Gambar 4.1 Data responden penelitian berdasarkan jenis kelamin



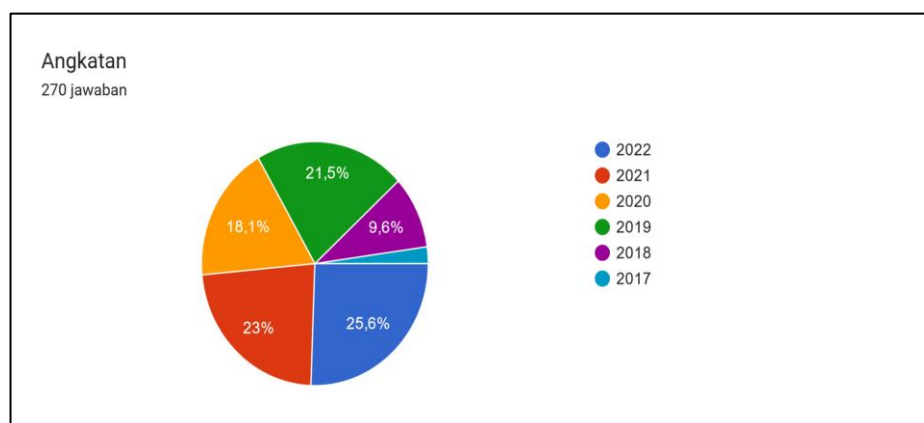
Berdasarkan gambar data responden yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa jumlah responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48,9% atau sekitar 132 mahasiswa, sedangkan jumlah responden perempuan sekitar 51,1% atau 138 mahasiswa.

Gambar 4.2 Data responden penelitian berdasarkan usia



Dari gambar data responden yang ditinjau berdasarakan usia, maka dapat dilihat bahwa responden dengan usia 18 tahun sebanyak 15,6% atau 42 mahasiswa, responden berumur 19 tahun berjumlah sekitar 25,9% atau 70 mahasiswa. Adapun responden dengan usia 20 tahun yaitu sebanyak 21,1% atau 57 mahasiswa, responden yang memiliki usia sekitar 21 tahun berjumlah 18,5% atau 50 mahasiswa, responden berumur 22 tahun sekitar 13% atau 35 mahasiswa, responden berusia 23 tahun sebesar 5,2% atau 14 mahasiswa, responden yang berusia 24 tahun yaitu 0,4% atau 1 mahasiswa, serta terdapat 0,4% atau 1 responden dengan usia 25 tahun.

Gambar 4.3 Data responden penelitian berdasarkan Angkatan



Dari gambar data responden yang diperoleh berdasarkan angkatan dapat diketahui bahwasanya responden dari angkatan 2017 berjumlah 2,2% atau 6 mahasiswa, sedangkan total responden dari angkatan 2018 yaitu 9,6% atau 26 mahasiswa, responden yang berasal dari angkatan 2019 sekitar 21,5% atau 58 mahasiswa, angkatan 2020 berjumlah sekitar 18,1% atau 49 mahasiswa, responden dari angkatan 2021 yaitu 23% atau 62 mahasiswa, serta terdapat 25,6% atau 69 responden dari angkatan 2022.

2. Deskripsi Data Penelitian

Berdasarkan hasil data yang didapat guna mengetahui tingkat kecenderungan *cyberbullying*, *locus of control internal*, serta disonansi kognitif pada responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Data hasil penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecenderungan Cyberbullying	270	49	172	78.5	15.9
Loc_Internal	270	60	123	100.7	11.1
Disonansi_Kognitif	270	34	71	53.8	7.8
Valid N (listwise)	270				

Dilihat dari tabel deskripsi data yang telah dikemukakan di atas dapat diketahui bahwa skor minimum variabel kecenderungan *cyberbullying* adalah 49 dengan skor maksimum 172, standar deviasi 15,9, mean 78,5. Selanjutnya variabel *locus of control internal* yaitu dengan skor minimum 60, skor maksimum 123, standar deviasi 11,1, mean 100,7, sedangkan pada variabel disonansi kognitif terdapat skor minimum 34, skor maksimum 71, standar deviasi 7,8, serta mean 53,8.

Adapun untuk kategorisasi data pada variabel kecenderungan *cyberbullying*, *locus of control internal*, dan disonansi kognitif yaitu menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rumus kategorisasi kecenderungan *cyberbullying*

Rumus interval	Rentang nilai	Kategorisai
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	$X < 62,6$	Rendah
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean}+1\text{SD})$	$62,6 \leq X < 94,4$	Sedang
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 94,4$	Tinggi

Dilihat dari rumus kategorisasi tersebut, maka dapat diketahui hasil kategorisasi nilai kecenderungan *cyberbullying* pada responden yaitu:

Tabel 4.3 Kategorisasi nilai kecenderungan *cyberbullying*

<i>Kecenderungan Cyberbullying</i>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	35	13.0	13.0	13.0
	Sedang	202	74.8	74.8	87.8
	Tinggi	33	12.2	12.2	100.0
	Total	270	100.0	100.0	

Adapun untuk kategorisasi pada variabel *locus of control internal* menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.4 Rumus kategorisasi *locus of control internal*

Rumus interval	Rentang nilai	Kategorisai
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	$X < 89,6$	Rendah
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean}+1\text{SD})$	$89,6 \leq X < 111,8$	Sedang
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 111,8$	Tinggi

Berdasarkan rumus kategorisasi di atas, maka dapat diketahui hasil kategorisasi nilai *locus of control internal* pada responden yaitu:

Tabel 4.5 Kategorisasi nilai locus of control internal

<i>Locus of control internal</i>					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	46	17.0	17.0	17.0
	Sedang	182	67.4	67.4	84.4
	Tinggi	42	15.6	15.6	100.0
	Total	270	100.0	100.0	

Berikutnya yaitu kategorisasi pada variabel disonansi kognitif dapat dilihat melalui rumus berikut ini:

Tabel 4. 6 Rumus kategorisasi disonansi kognitif

Rumus interval	Rentang nilai	Kategorisasi
$X < (\text{Mean}-1\text{SD})$	$X < 46$	Rendah
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean}+1\text{SD})$	$46 \leq X < 61,6$	Sedang
$X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$X \geq 61,6$	Tinggi

Dari rumus kategorisasi variabel disonansi kognitif tersebut, maka hasil kategorisasi nilai disonansi kognitif pada responden adalah:

Tabel 4.7 Kategorisasi nilai disonansi kognitif

Disonansi kognitif					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	46	17.0	17.0	17.0
	Sedang	172	63.7	63.7	80.7
	Tinggi	52	19.3	19.3	100.0
	Total	270	100.0	100.0	

Berdasarkan tiga tabel yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa responden penelitian yaitu mahasiswa UIN Walisongo Semarang terdapat 35 responden (13%) yang memiliki tingkat kecenderungan *cyberbullying* rendah, 202 responden (74,8%) dengan tingkat kecenderungan *cyberbullying* sedang, serta sebanyak 33 responden (12,2%) dengan tingkat kecenderungan *cyberbullying* tinggi. Adapun kategori responden pada variabel *locus of control internal* yaitu sebanyak 46 responden (17%) mempunyai *locus of control internal* yang rendah, 182 responden (67,4%) dengan *locus of control internal* sedang, dan terdapat 42 responden (15,6%) yang memiliki *locus of control internal* tinggi. sementara terkait variabel disonansi kognitif menunjukkan bahwa sebanyak 46 responden (17%) mengalami disonansi kognitif rendah, 172 responden (63,7%) dengan disonansi kognitif yang sedang, serta 52 responden (19,3%) memiliki tingkat disonansi kognitif yang tinggi.

B. Hasil Analisis Data

1. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna dalam menguji data penelitian apakah mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan yaitu uji Kolmogorov-Smirnov melalui program SPSS *for windows*. Apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dalam penelitian berdistribusi normal. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (Hamdi & Bahrudin, 2014: 114). Hasil uji normalitas data dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji Normalitas *locus of control internal*, disonansi kognitif, kecenderungan *cyberbullying*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	270

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.47215373
	Absolute	.058
Most Extreme Differences	Positive	.057
	Negative	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		.951
Asymp. Sig. (2-tailed)		.326

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwasanya data penelitian yang diperoleh dari populasi memiliki distribusi yang normal, hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansi (2-tailed) yang menunjukkan hasil 0,326, dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas berguna dalam mengetahui hubungan linier antara variabel bebas serta variabel terikat dengan memakai *linierity test*. Apabila nilai *sig. deviation linearity* > 0,05 maka terdapat hubungan yang linier, jika nilai *sig. deviation linearity* < 0,05 maka tidak terdapat hubungan yang linier (Widana & Muliani, 2020: 53). Hasil uji linieritas pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji linieritas kecenderungan *cyberbullying* dan *locus of control internal*

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	
Cyberbullying * Loc_Int ernal	(Combined)	27802.349	49	567.395	3.080	.000	
	Between Groups	Linearity	17823.312	1	17823.312	96.744	.000
		Deviation from Linearity	9979.037	48	207.897	1.128	.278
	Within Groups	40531.136	220	184.232			
	Total	68333.485	269				

Berdasarkan tabel tersebut nilai *sig. deviation linearity* menunjukkan hasil $0,278 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel kecenderungan *cyberbullying* dan *locus of control internal*.

Tabel 4.10 Uji linieritas kecenderungan *cyberbullying* dan disonansi kognitif

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Cyberbullying * Disonansi Kognitif	(Combined)		20890.463	35	596.870	2.944	.000
	Between Groups	Linearity	16051.011	1	16051.011	79.167	.000
		Deviation from Linearity	4839.452	34	142.337	.702	.892
	Within Groups		47443.022	234	202.748		
	Total		68333.485	269			

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil nilai *sig. deviation linearity* yaitu $0,892 > 0,05$ yang memiliki arti terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel tersebut yaitu variabel kecenderungan *cyberbullying* dan disonansi kognitif.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas berguna dalam mengetahui kuat tidaknya hubungan korelasi antar variabel, adapun dalam uji regresi seharusnya tidak terjadi multikolinieritas (Priyatno, 2014: 99). Jika nilai tolerance $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinieritas, sedangkan apabila nilai *Tolerance* $< 0,10$ maka terdapat gejala multikolinieritas (Widana & Muliani, 2020: 61). Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11 Uji multikolinieritas variabel

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	177.918	7.765		22.914	.000		
1 Loc Internal	-.583	.071	-.407	-8.161	.000	.922	1.085
Disonansi kognitif	-.757	.102	-.371	-7.436	.000	.922	1.085

a. Dependent Variable: Cyberbullying

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat diketahui bahwa nilai tolerance menunjukkan hasil sebesar $0,922 > 0,10$, hal tersebut berarti tidak terdapat gejala multikolinieritas pada variabel bebas dalam penelitian.

4. Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji hipotesis berupa uji regresi linier sederhana untuk menguji hipotesis pertama dan kedua, sedangkan untuk menguji hipotesis ketiga memakai uji regresi linier berganda. Uji regresi linier sederhana sendiri berguna dalam menguji pengaruh antar variabel secara parsial. Adapun uji regresi linier berganda berfungsi untuk menguji pengaruh variabel secara simultan. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

a. Uji hipotesis pertama

Tabel 4.12 Prediktor *loc internal* terhadap kecenderungan *cyberbullying*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.511 ^a	.261	.258	13.728

a. Predictors: (Constant), Loc_Internal

Tabel 4.13 Koefisien *locus of control internal* terhadap *cyberbullying*

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	152.189	7.623		19.965	.000
1 Loc_Interna 1	-.732	.075	-.511	-9.725	.000

a. Dependent Variable: Cyberbullying

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 4.17 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima yaitu terdapat pengaruh *locus of control internal* terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang atau dengan kata lain model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat. Selanjutnya pada bagian nilai R square menunjukkan hasil 0,261, hal tersebut berarti pengaruh variabel bebas (*locus of control internal*) terhadap variabel terikat (*cyberbullying*) sebesar 26,1% dan 73,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Disa (2011: 4) menyebutkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecenderungan *cyberbullying* yaitu *bullying* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain*, serta peran interaksi orang tua. Adapun nilai constant (a) adalah 152,189, dimana nilai konsisten variabel partisipasi sebesar 152,189. Sedangkan pada nilai koefisien regresi (b) *locus of control internal* yaitu -0,732, yang berarti setiap penambahan 1% nilai *locus of control internal* maka nilai kecenderungan *cyberbullying* mengalami penurunan sebanyak 0,732. Dimana nilai koefisien regresi antara variabel *locus of control internal* dengan variabel kecenderungan *cyberbullying* memiliki arah pengaruh negatif.

b. Uji hipotesis kedua

Tabel 4.14 Prediktor disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying*

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.485 ^a	.235	.232	13.967

a. Predictors: (Constant), Disonansi_Kognitif

Tabel 4.15 Koefisien disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	131.669	5.922		22.233	.000
1 Disonansi Kognitif	-.989	.109	-.485	-9.071	.000

a. Dependent Variable: Cyberbullying

Dari tabel 4.17 yang telah dipaparkan dapat diketahui nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka hipotesis kedua penelitian ini diterima. Selain itu juga mempunyai nilai R square sebesar 0,235 atau dengan kata lain terdapat pengaruh disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang sebesar 23,5% dan 76.5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Jalal, Idris, dan Muliana (2021: 152) mengungkapkan beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kecenderungan *cyberbullying* yaitu faktor internal yang terdiri dari kemampuan pelaku yang berkaitan dengan empati, karakteristik korban, keterhubungan perilaku antara pelaku dengan korban, jenis kelamin, perilaku bersosial media yang menimbulkan *cyberbullying*. Adapun faktor eksternal berupa intensitas dalam menggunakan media sosial, perkembangan media

sosial yang semakin pesat, pengaruh perangkat teknologi. Adapun nilai constant (a) menunjukkan hasil 131.669, maka nilai konsisten variabel partisipasi sebesar 131.669. Selanjutnya pada nilai koefisien regresi (b) disonansi kognitif adalah -0,989 dengan arah pengaruh negatif. Hal tersebut memiliki arti setiap penambahan 1% nilai disonansi kognitif maka terjadi penurunan kecenderungan *cyberbullying* sebesar 0,989.

c. Uji hipotesis ketiga

Tabel 4.16 Prediktor *locus of control internal* dan disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.623 ^a	.388	.383	12.519

a. Predictors: (Constant), Disonansi_Kognitif, Loc_Internal

Tabel 4.17 koefisien *locus of control inteenal* dan disonansi kognitif terhadap kecenderungsan *cyberbullying*

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	177.918	7.765		22.914	.000
	Loc_Internal	-.583	.071	-.407	-8.161	.000
	Disonansi Kognitif	-.757	.102	-.371	-7.436	.000

a. Dependent Variable: Cyberbullying

Hasil uji hopetesis menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, yang dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga pada penelitian ini dapat diterima. Selain itu juga memiliki nilai Adjusted R square sebesar 0,383 yaitu terdapat pengaruh *locus of control internal* dan disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada

mahasiswa UIN Walisongo Semarang sebesar 38,3% dimana 61,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi kecenderungan *cyberbullying* menurut Jalal, Idris, dan Muliana (2021: 152) yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut berupa kemampuan pelaku yang berkaitan dengan empati, karakteristik korban, keterhubungan perilaku antara pelaku dengan korban, jenis kelamin, perilaku bersosial media yang menimbulkan *cyberbullying*. Adapun faktor eksternal berupa intensitas dalam menggunakan media sosial, perkembangan media sosial yang semakin pesat, serta pengaruh perangkat teknologi. Selanjutnya yaitu nilai constant (a) menunjukkan hasil 177,918, maka nilai konsisten variabel partisipasi sebesar 177,918. Adapun nilai koefisien regresi (b) pada *locus of control internal* yaitu -0,583 serta pada disonansi kognitif sebesar -0,757 yang keduanya memiliki arah pengaruh negatif. Hal tersebut memiliki arti setiap penambahan 1% nilai *locus of control internal* maka terjadi penurunan kecenderungan *cyberbullying* sebanyak 0,583, sedangkan pada variabel disonansi kognitif yaitu setiap penambahan 1% nilai disonansi kognitif maka nilai kecenderungan *cyberbullying* mengalami penurunan sebanyak 0,757.

C. Pembahasan

Terdapat tiga tujuan dalam penelitian ini yaitu bermaksud untuk menguji secara empiris pengaruh *locus of control internal* terhadap kecenderungan *cyberbullying*, pengaruh disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying*, serta menguji secara simultan pengaruh *locus of control internal* dan disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying*.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada variabel kecenderungan *cyberbullying* menunjukkan sebanyak 35 responden memiliki tingkat kecenderungan *cyberbullying* rendah, 202 responden

memiliki tingkat kecenderungan *cyberbullying* sedang, serta 33 responden dengan tingkat kecenderungan *cyberbullying* tinggi. Adapun pada variabel *locus of control internal* terdapat 46 responden mempunyai *locus of control internal* yang rendah, 182 responden memiliki *locus of control internal* sedang, dan 42 responden mempunyai *locus of control internal* tinggi. Selanjutnya pada variabel disonansi kognitif ditemukan sebanyak 46 responden mengalami disonansi kognitif rendah, 172 responden dengan disonansi kognitif yang sedang, serta 52 responden memiliki tingkat disonansi kognitif yang tinggi. Adapun untuk mengetahui keterkaitan pengaruh ketiga variabel tersebut dapat dilihat sebagaimana berikut:

1. Pengaruh *locus of control internal* terhadap kecenderungan *cyberbullying*

Hasil penelitian dari uji hipotesis pertama menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ serta nilai R square sebesar 0,261, hal tersebut berarti variabel bebas yaitu *locus of control internal* dapat memprediksi variabel terikat berupa kecenderungan *cyberbullying* sebesar 26,1% dan 73,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini diantaranya yaitu *bullying* tradisional, karakteristik kepribadian, persepsi terhadap korban, *strain*, serta peran interaksi orang tua (Disa, 2011: 4). Dari hasil analisis data tersebut juga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian dapat diterima yang berarti terdapat pengaruh *locus of control internal* terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang dengan koefisien regresi bernilai negatif, yang memiliki arti bahwa semakin tinggi *locus of control internal* pada individu maka terjadi penurunan kecenderungan *cyberbullying*. Begitupun halnya, semakin rendah *locus of control internal* maka terjadi peningkatan kecenderungan *cyberbullying* pada individu.

Hal tersebut diperkuat dengan penelitian dari Zdeimer dan Bektay (2021: 4) yang mengemukakan bahwa variabel *locus of control* secara

signifikan memprediksi *cyberbullying* pada remaja yaitu sebesar 12,8%. Penelitian lainnya yang sejalan yaitu dari Akter dan Rahman (2014: 34) menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara *locus of control internal* dengan perilaku *bullying*, individu yang memiliki skor *locus of control internal* rendah meningkatkan kemungkinan keterlibatan dalam perilaku *bullying*. Begitupun halnya penelitian dari Georgiou, Loannou, dan Stavrinides (2016: 7) yang mengungkapkan bahwa *locus of control internal* berkaitan negatif dengan *bullying*, yang berarti individu dengan orientasi *locus of control internal* tinggi berkaitan dengan pengalaman *bullying* yang lebih rendah.

Nowicki (2016: 20) menyebutkan beberapa aspek dari *locus of control internal* yaitu aspek bertanggung jawab (meninjau kembali perilaku untuk melihat apakah tindakan yang dilakukan benar atau salah serta belajar dari kesalahan di masa lalu), bersikap gigih (memiliki kepercayaan bahwa tindakan berhubungan dengan hasil yang diperoleh dan cenderung bertahan untuk meningkatkan peluang keberhasilan), menunda kepuasan (berkeyakinan bahwa dirinya mampu mengendalikan apa yang terjadi pada diri mereka), mengumpulkan informasi (memecahkan masalah dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya terkait permasalahan yang dihadapi), dan aspek menolak paksaan (individu tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dan hanya berubah pikiran ketika disertai dengan bukti yang kuat).

Dari aspek-aspek *locus of control internal* tersebut dapat mempengaruhi salah satu faktor kecenderungan *cyberbullying* yaitu faktor karakteristik kepribadian. Dimana karakteristik kepribadian berperan dalam kecenderungan *cyberbullying* yang dilakukan oleh individu. Adapun pelaku *cyberbullying* biasanya memiliki kepribadian yang dominan, memiliki *agresivitas* tinggi, mudah marah, tidak memiliki rasa empati, serta sulit dalam mematuhi peraturan. Sebagaimana yang diketahui *locus of control internal* adalah aspek

penting dalam karakteristik kepribadian individu yaitu mengenai persepsi atau keyakinan individu terkait dengan kontrol dalam hidupnya (Atmojo, Tagela, & Windrawanto, 2019: 156). Seseorang dengan *locus of control internal* memiliki karakteristik bersikap etis, objektif, *independent*, mempunyai kendali yang baik dan bertanggung jawab terhadap tindakannya sendiri (Hidayah & Haryani, 2015: 3). Oleh karena itu, seseorang dengan *locus of control internal* lebih sedikit kemungkinan terlibat dalam kecenderungan *cyberbullying*. Adapun seseorang dengan *locus of control internal* berkeyakinan bahwa dirinya mempunyai kendali dalam menentukan apa yang terjadi serta memiliki pilihan atas tindakannya yang dapat melindungi seseorang dari keterlibatan tindakan kekerasan ataupun kecenderungan *cyberbullying* (Ahrin, 2015: 2698).

Menurut Begum dan Saikia (2022: 201) *locus of control internal* mencerminkan keyakinan bahwa individu memiliki kendali atas peristiwa yang terjadi, seseorang dengan *locus of control internal* dapat mengelola stress dan situasi penuh tekanan secara efektif dengan menggunakan strategi pemecahan masalah. *Locus of control internal* dikaitkan dengan aspek positif dari kepribadian seseorang dan berhubungan negatif dengan perilaku maladaptif seperti agresi, kecenderungan *cyberbullying*, dll.

Hal tersebut didukung penelitian dari Muslimah dan Nurhalimah (2012: 49) yang menemukan hasil bahwa *locus of control internal* berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku agresif dan memiliki hubungan yang negatif antar kedua variabel tersebut. *Locus of control internal* sendiri memiliki peran dalam menentukan pusat kendali seseorang yang membuat individu mempunyai tanggung jawab pribadi serta lebih berani dalam mengambil keputusan. Selain itu, individu dengan *locus of control internal* dapat mengendalikan diri serta memiliki keberanian untuk menjauh dari perilaku agresif meskipun lingkungan memiliki potensi yang besar untuk memicu timbulnya

perilaku agresif. Apabila terjadi suatu permasalahan seseorang dengan *locus of control internal* yang baik akan berusaha untuk mengelola emosi yang dimiliki sehingga dapat menahan diri dari tindakan yang negatif termasuk halnya yaitu dalam kecenderungan *cyberbullying*.

Solichah (2013: 13) berpendapat bahwa individu dengan *locus of control internal* yang tinggi cenderung mempertimbangkan konsekuensi atas tindakan yang dipilih saat hendak melakukan perilaku yang tidak etis dan tidak melepaskan diri dari tanggung jawab karena memiliki persepsi bahwa dirinya sendiri yang mengendalikan perilaku sehingga lebih melihat ke dalam dirinya dibandingkan menyalahkan orang lain untuk pembenaran atas tindakan yang dilakukan.

2. Pengaruh disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying*

Pengaruh variabel disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying* berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan yaitu disonansi kognitif memiliki pengaruh sebesar 23,5% dan 76.5% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termasuk dalam penelitian ini yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut terdiri dari kemampuan pelaku yang berkaitan dengan empati, karakteristik korban, keterhubungan perilaku antara pelaku dengan korban, jenis kelamin, perilaku bersosial media yang menimbulkan *cyberbullying*. Adapun faktor eksternal yaitu intensitas dalam menggunakan media sosial, perkembangan media sosial yang semakin pesat, pengaruh perangkat teknologi (Jalal, Idris, & Muliana, 2021: 152). Adapun besarnya pengaruh dapat dilihat dari nilai R square yang menunjukkan hasil 0,235. Selanjutnya pada nilai signifikansi diperoleh hasil $0,000 < 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima yaitu terdapat pengaruh disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Adapun koefisien regresi

disonansi kognitif pada penelitian ini memiliki arah nilai negatif. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat disonansi kognitif maka terjadi penurunan kecenderungan *cyberbullying*, begitupun sebaliknya semakin rendah disonansi kognitif maka terjadi peningkatan kecenderungan *cyberbullying* pada individu.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Sophianingtyas, Noviekayati, dan Rina (2021: 20) yang mengungkapkan bahwa disonansi kognitif sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tindakan *cyberbullying* pada dewasa awal. Penelitian lain yang dilakukan oleh Cross, Runion, dan Resnicow (2017: 6) mengungkapkan sebagian besar pelaku *bullying* timbul disonansi kognitif atau perasaan yang bertentangan mengenai perilaku mereka, individu tersebut menyadari bahwa tindakan yang dilakukan salah, akan tetapi tetap melakukannya dengan menemukan pembenaran atas tindakan yang dipilih. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya perasaan malu, takut, cemas, ataupun merasa bersalah saat melakukan kecenderungan *cyberbullying*.

Menurut Sweeney, Hausknecht, dan Soutar (2000: 380) disonansi kognitif tersusun dari tiga aspek berupa aspek *emotional* yaitu ketidaknyaman psikologis dalam pengambilan keputusan saat melakukan kecenderungan *cyberbullying*, ketidaknyamanan tersebut membuat individu merasa takut dan cemas. Dimana hal tersebut membuat individu merasa tidak nyaman atas tindakan yang dilakukan. Selanjutnya pada aspek *wisdom* yaitu individu mempertimbangan keputusan yang diambil karena hal tersebut berkaitan dengan nilai yang ada dalam diri seorang. Individu akan mempertanyakan apakah kecenderungan *cyberbullying* adalah keputusan yang tepat dan tindakan yang benar-benar dibutuhkan. Adapun pada aspek *concern over the deal* yaitu individu merasa khawatir setelah pengambilan keputusan yang menimbulkan perasaan kecewa terhadap keputusan yang dipilih yaitu dalam hal ini ketika individu memutuskan untuk

melakukan kecenderungan *cyberbullying* membuat individu merasa khawatir dan kurang yakin dengan keputusan yang dipilih.

Aspek-aspek dari disonansi kognitif tersebut dapat mempengaruhi salah satu faktor kecenderungan *cyberbullying* berupa faktor kemampuan pelaku yang berkaitan dengan empati, individu yang kurang dalam hal berempati dan tidak mengerti mengenai etika bermedia sosial dengan baik akan memiliki kesulitan dalam mengendalikan perilaku saat menggunakan sosial media (Jalal, Idris, & Muliana, 2021: 152). Adapun ketika individu melakukan kecenderungan *cyberbullying* individu merasa tidak nyaman karena mengetahui tindakan yang dilakukan tidak dapat dibenarkan yang dapat memunculkan perasaan bersalah, takut, cemas pada pelaku kecenderungan *cyberbullying*.

Menesini dan Camodeca (2008: 191) menyatakan bahwa pelaku *bullying* memiliki tingkat rasa malu dan bersalah yang lebih rendah dibandingkan individu yang prososial. Dimana kurangnya rasa malu ataupun bersalah pada pelaku *bullying* dapat berguna untuk mengurangi disonansi kognitif dan tetap melakukan intimidasi kepada orang lain. Rasa malu dan bersalah merupakan emosi adaptif yang mengarah pada tanggung jawab, mengatur perilaku, serta mencegah seseorang melakukan pelanggaran atau perilaku yang tidak pantas (Menesini & Camodeca, 2008: 186). Disonansi kognitif terjadi ketika perilaku dan keyakinan yang dimiliki individu tidak konsisten sehingga menimbulkan ketidaknyamanan psikologis. Ketika terjadi disonansi individu termotivasi untuk menguranginya melalui perubahan sikap ataupun perilaku (Fointiat, Morisot, Pakuszewski, 2008: 625). Adapun disonansi kognitif dapat digunakan dalam mendorong motivasi untuk berubah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Taylor (2013: 14) menunjukkan bahwa untuk membuat pelaku *bullying* berperilaku prososial, individu tersebut perlu merenungkan diri atas ketidakkonsistenan antara sikap dan perilaku.

Ketika tingkat disonansi kognitif tinggi, pelaku *bullying* lebih mungkin untuk mengurangi disonansi secara langsung, yang berarti pelaku *bullying* dapat membuat perubahan perilaku yang menguntungkan dan berpotensi dapat mengurangi keterlibatan dalam *bullying* di masa depan.

3. Pengaruh *locus of control internal* dan disonansi kognitif secara simultan terhadap kecenderungan *cyberbullying*

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa *locus of control internal* dan disonansi kognitif berpengaruh terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang. Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, hal tersebut berdasarkan nilai signifikansi yang menunjukkan hasil $0,000 < 0,05$. Besarnya pengaruh *locus of control internal* dan disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying* yaitu sebanyak 38,3% dimana 61,7% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal tersebut berdasarkan nilai Adjusted R Square yang menunjukkan angka sebesar 0,383. Adapun kedua variabel tersebut memiliki arah pengaruh yang negatif yaitu semakin tinggi *locus of control internal* dan disonansi kognitif pada seseorang maka terjadi penurunan kecenderungan *cyberbullying* yang dilakukan, begitupun halnya sebaliknya.

Sebagaimana penelitian dari Atik dan Guneri (2013: 665) yang menemukan bahwa *locus of control* secara signifikan menjadi prediktor dalam keterlibatan *bullying*, individu yang memiliki *locus of control internal* rendah atau skor yang lebih tinggi pada *locus of control eksternal* meningkatkan kemungkinan terlibat sebagai pelaku *bullying*. Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andreou (2000: 51) yang mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* berkorelasi negatif dengan *locus of control internal*. Semakin tinggi *locus of control internal* pada seseorang, maka perilaku

bullying yang dilakukan semakin rendah. Seseorang yang terlibat dalam tindakan *bullying* memiliki kecenderungan orientasi *locus of control eksternal*. Penelitian yang serupa juga disampaikan oleh Breet, Myburgh, dan Poggenpoel (2010: 522) yang menunjukkan hasil *locus of control* memiliki pengaruh signifikan terhadap agresi verbal serta agresi tidak langsung. Adapun anak laki-laki dengan *locus of control internal* secara signifikan kurang agresif dibandingkan dengan anak laki-laki yang memiliki *locus of control eksternal*.

Hal tersebut terjadi karena individu dengan *locus of control internal* merasa bahwa hasil dan perilaku mereka berkaitan dengan keputusan, kemampuan, serta upaya pribadi mereka sendiri sehingga individu tersebut mempunyai kendali yang baik atas tindakannya, aktif dalam mencari informasi yang berkaitan dengan situasi yang dihadapi, juga akan memikirkan terlebih dahulu segala konsekuensi sebelum memutuskan suatu tindakan yang membuat seseorang lebih sedikit kemungkinan untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (Atmojo, Tagela, & Windrawanto, 2016: 157). Berbeda halnya individu dengan *locus of control eksternal*, individu tersebut berpikir bahwa kehidupan mereka dikendalikan oleh takdir, keberuntungan, ataupun hal *eksternal* lainnya seperti kontrol dari orang lain yang lebih berkuasa, yang membuat pelaku *bullying* mengalihkan tanggung jawab atas keterlibannya dalam tindakan *bullying* kepada orang lain seperti teman, orang tua, atau bahkan korban itu sendiri, sehingga pelaku *bullying* merasa kurang bersalah serta lebih cenderung melakukan tindakan intimidasi kepada orang lain (Kobayashi, 2020:7).

Selain dipengaruhi oleh *locus of control internal*, kecenderungan *cyberbullying* juga dipengaruhi oleh disonansi kognitif. Menurut Taylor (2013: 5) pelaku *bullying* menyadari akibat yang ditimbulkan dari perilaku mereka. Namun, meyakinkan diri bahwa itu dibenarkan karena sejumlah alasan yang berbeda yang menyebabkan perasaan menjadi tidak nyaman atau yang dikenal sebagai disonansi kognitif.

Disonansi kognitif juga mengakibatkan perasaan malu, stress, bersalah, serta perasaan tidak nyaman lainnya. Ketika terjadi disonansi kognitif, seseorang merasakan tekanan untuk mengubah cara berpikir ataupun berperilaku agar sikap dan tindakan yang dilakukan lebih konsisten. Disonansi kognitif dapat berguna dalam menawarkan perubahan yang lebih baik ke depannya. Sebagaimana penelitian dari Nerren (2020: 16) yang mengungkapkan bahwa penerapan disonansi kognitif pada perilaku yang menantang dapat menghasilkan sesuatu yang positif dan bermakna misalnya dalam hal ini yaitu dalam kecenderungan *cyberbullying*. Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Schumacher dan Slep (2004: 239) diperoleh hasil bahwa disonansi kognitif merupakan prediktor dari penurunan agresi, disonansi kognitif dapat digunakan untuk pencegahan kekerasan serta timbulnya perilaku yang tidak diinginkan. Dalam kerangka teori disonansi kognitif diasumsikan bahwa saat individu mengurangi ketidaknyamanan saat melakukan kecenderungan *cyberbullying* dengan menggunakan rasionalisasi ataupun penyangkalan memungkinkan individu tetap mempertahankan sikap dan perilaku yang saling bertentangan tersebut tanpa merasakan disonansi. Oleh karena itu, strategi yang dapat dilakukan untuk mengurangi ketidaknyamanan saat terjadi disonansi kognitif yaitu dengan melakukan evaluasi serta meningkatkan kesadaran akan ketidakkonsistenan antara sikap dan perilaku, dimana hal tersebut akan memotivasi individu membuat perubahan perilaku untuk mengurangi keterlibatan dalam kecenderungan *cyberbullying* sehingga akan tercapai keselarasan antara sikap dan perilaku pada individu.

Dari berbagai pemaparan yang telah diungkapkan di atas dapat disimpulkan bahwasanya ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yang terdiri dari hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh *locus of control internal* terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang, hipotesis

kedua yaitu terdapat pengaruh disonansi kognitif terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang, serta yang terakhir hipotesis ketiga yaitu terdapat pengaruh *locus of control internal* dan disonansi kognitif secara simultan terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan pada penelitian ini melalui aplikasi SPSS *for windows* ditemukan hasil bahwa:

1. *Locus of control internal* berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
2. Disonansi kognitif berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.
3. *Locus of control internal* dan disonansi kognitif secara simultan berpengaruh terhadap kecenderungan *cyberbullying* pada mahasiswa UIN Walisongo Semarang.

Hal tersebut berarti bahwa variabel *locus of control internal* dan disonansi kognitif dapat digunakan untuk memprediksi kecenderungan *cyberbullying*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwasanya hipotesis pertama, hipotesis kedua, serta hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima.

B. Kekurangan Penelitian

Berikut adalah kekurangan dari penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Terdapat perubahan letak indikator dalam *blue print* skala kecenderungan *cyberbullying* yaitu indikator pengiriman pesan secara berulang bahkan disertai ancaman, yang semula berada pada aspek *cyberstalking* berubah menjadi indikator aspek *harassment*. Hal tersebut dikarenakan indikator tersebut dinilai lebih mencerminkan aspek dari perilaku *harassment* yaitu tindakan mengirimkan pesan yang berisi gangguan secara intens dan terus menerus.

C. Saran

1. Bagi subjek penelitian

Adapun untuk responden penelitian yang memiliki skor tinggi dalam kecenderungan *cyberbullying* peneliti menyarankan untuk dapat mengurangi tingkat kecenderungan *cyberbullying* yang dilakukan salah satunya yaitu dengan meningkatkan *locus of control internal* serta merenungkan kembali disonansi kognitif yang terjadi pada individu saat melakukan kecenderungan *cyberbullying*.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang hendak melakukan penelitian yang serupa dapat menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi tindakan kecenderungan *cyberbullying* ataupun meneliti tentang *locus of control internal* dan kaitannya dengan kecenderungan *cyberbullying* ditinjau dari sisi korban atau pengamat kecenderungan *cyberbullying*. Selain itu, juga dapat menggunakan metode kualitatif untuk meneliti lebih dalam lagi terkait disonansi kognitif pada kecenderungan *cyberbullying*.

3. Bagi pemangku kebijakan

Peneliti menyarankan kepada para pemangku kebijakan seperti halnya pemerintah, universitas, dan sekolah agar dapat memberikan edukasi lebih lanjut mengenai etika dalam menggunakan media sosial serta dampak yang ditimbulkan agar kecenderungan *cyberbullying* dapat berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlin, E. M. (2014). Locus of control redux. *Journal of Interpersonal Violence*, 29(14), 2695–2717. <https://doi.org/10.1177/0886260513520505>
- Abdullah, M. (2015). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Aswaja Pressindo.
- Aini, D., Bukhori, B., & Bakar, Z. (2021). The role of mindfulness and digital detox to adolescent nomophobia. *Proceedings of the first international conference on Islamic history and civilization, ICON-ISHIC 2020, 14 October, Semarang, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.14-10-2020.2303861>
- Akter, S., & Rahman, S. (2018). The role locus of control, self concept on bullying behavior of adolescence. *The International Journal of Indian Psychology*, 6(1), 29-37. DOI: 10.25215/0601.044
- APJII. (2020). Survei pengguna internet APJII 2019-Q2 2020, ada kenaikan 25,5 juta pengguna internet baru di RI. *Buletin APJII*, 74(10), 1-10.
- APJII. (2020). Laporan survei internet APJII 2019-2020 (Q2). *Indonesia Survey Center*.
- Atik, G., & Guneri, O. Y. (2013). Bullying and victimization: predictive role of individual, parental, and academic factors. *School Psychology International*, 34(6), 658-673. <https://doi.org/10.1177/0143034313479699>
- Atmojo, A. S., Tagela, U., & Windrawanto, Y. (2019). Hubungan locus of control internal dengan perilaku bullying. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 155-163. <https://doi.org/10.23887/jipp.v3i2.18072>
- Azwar, S. (2015). *Dasar-dasar psikometrika*. Pustaka Pelajar.
- Bolia, B., Jha, s., & Jha, M. K. (2016). Cognitive dissonance: A review of causes and marketing implication. *Journal of Arts, Science & Commerce*, 7(2), 63-76. <http://dx.doi.org/10.18843/rwjasc/v7i2/06>
- Breet, L., Myburgh, C., Poggenpoel, M. (2010). The relationship between the perception of own locus of control and aggression of adolescent boys. *South African Journal of Education*. 30(1), 511-526. DOI: 10.15700/saje.v30n4a386

- Brouskelli, V., & Markos, A. (2013). The role of locus of control and perceived stress in dealing with unemployment during economic crisis. *Journal Reasearch on Humaity and Social Sciences*, 3 (21), 95-102.
- Cross, D. S., Runions, K. C., & Resnicow, K. A. (2018). Motivational interviewing as positive response to high school bullying. *Psychol Schs*, 55(5), 1-12. <https://doi.org/10.1002/pits.22120>
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Grasindo.
- Disa, M. (2011). Faktor-Faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja. *Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Donegan, R. (2012). Bullying and cyberbullying: history, statistics, law, prevention, and analysis. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 3(1), 33-42.
- Eliani, J., Yuniardi, M. S., & Masturah A. N. (2018). Fanatisme dan perilaku agresif verbal di media sosial pada penggemar idola k-pop. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 59-72. DOI: 10.21580/pjpp.v3i1.2442
- Fahmi, A. B. (2011). *Mencerna situs jejaring sosial*. PT Elex Media Komputindo.
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh media sosial terhadap perilaku cyberbullying di kalangan remaja. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(1), 28-36. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i1.33435>
- Festinger, L. (1957). *A theory of cognitive dissonance*. Stanford University Press.
- Fointiat, V., Morisot, V., & Pakuszewski, M. (2008). Effect of past transgressionin an induced hypocrisy paradigm. *Psychological Reports*, 103(2), 635-633. <https://doi.org/10.2466/pr0.103.2.625-633>
- Georgiou, S. N., Loannou, M., & Stavrinides, P. (2016). Parenting styles and bullying at school: the mediating role of locus of control. *International Journal of School & Education Psychology*, 5(4), 1-17. <https://doi.org/10.1080/21683603.2016.1225237>
- Hamid, M. F. A., Meerangani, K. A., Zulkefli, A. A., Suyurno, S. S., Aziz, M. K. N. M., & Jefri, M. N. M. (2021). Cyberbullying in digital media: an Islamic perspective. *International Journal of Academic Research in*

- Hamdi, A. S., & Bahrudin E. (2014). *Metode penelitian kuantitatif aplikasi dalam pendidikan*. Deepublish.
- Hanum, A. N., Utami, D., & Suwarso, W. A. (2021). *Dampak banjir informasi pandemic covid-19: Disonansi kognitif & pertimbangan sosial*. Scopindo Media Pustaka.
- Hendri, E. (2019). *Komunikasi persuasif pendekatan dan strategi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hendryadi. (2021). Editorial note: Uji validitas dengan korelasi item total. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 4(1), 315–320.
- Herawati, L., & Apiati, V. (2018). Analisis faktor individual locus of control internal. *Jurnal Siliwangi: Seri Pendidikan*, 4(1), 1-4.
- Herlina, L. (2017). Perspektif Islam tentang konflik sosial: analisis terhadap kondisi konflik politik di media sosial. *Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Hidayah, S., & Handayani. (2015). Peranan locus of control internal pada perilaku etis karyawan di dalam organisasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi*, 22(38), 1-11.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2008). Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization. *Deviant Behavior*, 29(2), 129–156. <https://doi.org/10.1080/01639620701457816>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2012). Cyberbullying: Neither an epidemic nor a rarity. *European Journal of Developmental psychology*, 9(5), 539-543. <https://doi.org/10.1080/17405629.2012.706448>
- Husnar, A. Z., Saniah, S., & Nashori, F. (2017). Harapan, tawakal, dan stres akademik. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 94–105. DOI: 10.21580/pjpp.v2i1.1179
- Hutagulung, I. (2016). Disonansi kognitif pada pelaku seks pranikah. *Jurnal Komunikasi*, 1(2), 71-80.
- Imani, F. A., Kusmawati, A., & Tohari, M. A. (2021). Pencegahan kasus cyberbullying bagi remaja pengguna sosial media. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(1), 74-83.

- Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana. (2021). Faktor-faktor cyberbullying pada remaja. *Jurnal Ikra-ith Humaniora*, 5(2), 146-154.
- Japariato, E. (2006). Analisis pembentukan disonansi kognitif konsumen pemilik mobil Toyota avanza. *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 1(2), 81-87. <https://doi.org/10.9744/pemasaran.1.2>.
- Kim, Y. (2011). Application of the cognitive dissonance theory to the service industry. *Services Marketing Quarterly*, 32(2), 96-112. <https://doi.org/10.1080/15332969.2011.557602>
- Kobayashi, E., & Farrington, D. P. (2020). Why do Japanese bully more than America? Influence external locus of control and student attitudes toward bullying. *Educational Science: Theory & Practice*, 20(1), 5-19. <https://doi.org/10.12738/jestp.2020.1.002>
- Kowalski, R. M., Schroeder, A. N., Giumetti, G. W., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 140(4), 1073-1137.
- Kusumastuti, A., Khoiron, A. M., & Achmadi, T. A. (2020). *Metode penelitian kuantitatif*. Deepublish.
- Maimunah. (2016). Konflik psikologis kisah Yusuf dalam Al-Quran. *Al-iltizam*, 1(2), 17-40. <http://dx.doi.org/10.33477/alt.v1i2.194>
- Marsinun, R., & Riswanto, D. (2020). Perilaku cyberbullying remaja di media sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98-111. DOI: 10.31289/analitika.v12i2.3704
- Martinie, M. A., Milland, L., & Thierry O. (2013). Some theoretical considerations on attitude, arousal and affect during cognitive dissonance. *Social and Personality Psychology Compass*, 7(9), 680-688. <https://doi.org/10.1111/spc3.12051>
- Menesini, E., & Camodeca, M. (2008). Shame and guilt as behaviour regulators: relationship with bullying, victimization and prosocial behaviour. *The British Psychological Society*, 26(1), 183-196. <https://doi.org/10.1348/026151007X205281>
- Morissan. (2013). *Teori komunikasi: Individu hingga massa*. Kharisma Putra Utama.

- Mujiatun, S., & Ashal, F. F. (2017). An analysis of locus of control on employee performance and in Islamic perspective (case study of PT. Bank Syariah Mandiri CFBD Medan. *Journal of Humanities and Social Science*, 22(8), 91-95.
- Munawaroh, S., Fauzia, R., & Safitri, J. (2019). Locus of control pada orang dewasa yang mengalami spinal cord injury. *Jurnal Kognisia*, 2(1), 135-140.
- Muslimah, A. I., & Nurhalimah. (2012). Agresifitas ditinjau dari locus of control internal pada siswa SMK Negeri 1 Bekasi dan siswa di SMK Patriot 1 Bekasi. *Jurnal Soul*, 5(2), 34-54.
- Nerren, J. B. (2020). *Preventing bullying and online harassment chapter in the handbook of research on cyberbullying and online harassment in the workplace*. IGI Global.
- Nowicki, S. (2016). *Choice or chance understanding your locus of control and why it matters*. Prometheus Book.
- Nugraheni, P. D. (2021). The new face of cyberbullying in Indonesia: how can we provide justice to the victim?. *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education*, 3(1), 57-76. <https://doi.org/10.15294/ijicle.v3i1.43153>
- Nugroho, D. A., Hardjajani, T., & Karyanta, N. A. (2019). Hubungan antara locus of control internal dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa program studi psikologi UNS. *Jurnal Wacana*, 7(2), 1-14.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh cyberbullying di media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai pelaku maupun sebagai korban cyberbullying pada siswa Kristen SMP Nasional Makassar. *Jurnal jaffray*, 14(11), 43-62.
- Pradana, W. Y., Warni, W. E., Wijaya, A. B. (2021). Hubungan antara kecerdasan emosi dan disonansi kognitif dengan pengambilan keputusan wasit pencak silat Kota Surabaya. *Indonesia Performance Journal*, 5(1), 20-28. <http://dx.doi.org/10.17977/um077v5i12021p20-28>
- Pratama, A. R., & Hidayat, W. (2018). Fenomena bullying perspektif Hadis: upaya spiritual sebagai problem solving atas tindakan bullying. *Riwayah: Jurnal Ilmu Hadis*, 4(2), 295-314. DOI: 10.21043/riwayah.v4i2.4626
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 pengolah data terpraktis*. Andi Yogyakarta.

- Putra, J. S. (2018). Peran syukur sebagai moderator pengaruh perbandingan sosial terhadap self-esteem pada remaja pengguna media sosial. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 197-210. DOI: 10.21580/pjpp.v3i2.2650
- Putri, A. F. (2019). Pentingnya orang dewasa awal menyelesaikan tugas perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35-40. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negative penggunaan teknologi. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22-31. <https://doi.org/10.21609/jsi.v8i1.321>
- Ramdhani, N. (2016). Emosi moral dan empati pada pelaku perundungan-siber. *Jurnal Psikologi*, 43(1), 66-80.
- Rucas, S. L., & Miller, A. A. (2013). Locus Of control and sleep in evolutionary perspective. *Journal of Social, Evolutionary, and Cultural Psychology*, 7(2), 79-96. <https://doi.org/10.1037/h0099208>
- Rumra, N. S., & Rahayu, B. A. (2021). Perilaku cyberbullying remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 3(1), 41-52.
- Safitri, I. N. (2013). Kepatuhan penderita diabetes mellitus tipe II ditinjau dari locus of control. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 273-290.
- Santrock, J. W. (1999). *Life-span development thirteenth edition*. McGraw Hill.
- Saripah, I. (2017). Kecenderungan perilaku cyberbullying peserta didik berdasarkan jenis kelamin. *Psikopedagogia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6 (2), 180-192.
- Sartana., & Afriyeni, N. (2017). Perundungan maya (cyberbullying) pada remaja awal. *Jurnal Psikologi Insight*, 1(1), 25-39.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif & kualitatif*. Graha Ilmu.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 294-310. <https://doi.org/10.22219/jipt.v2i2.2003>
- Schumacher, J. A., & Slep, A. M. S. (2004). Attitude and dating aggression: a cognitive dissonance approach. *Prevention Science*, 5(4), 231-243. <https://doi.org/10.1023/B:PREV.0000045357.19100.77>

- Ševčíková, A., & Šmahel, D. (2009). Online harassment and cyberbullying in the Czech Republic. *Zeitschrift Für Psychologie / Journal of Psychology*, 217(4), 227–229. <https://doi.org/10.1027/0044-3409.217.4.227>
- Severin, W. J. (2009). *Teori komunikasi: Sejarah, metode, dan terapan dalam media massa*. Kencana.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an jilid 6*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al Qur'an jilid 12*. Lentera Hati.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sophianingtyas, A. N., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2021). Hubungan dampak cognitive dissonance terhadap perilaku cyberbullying pada dewasa awal. *Jurnal Fenomena*, 30(1), 15-22. <https://doi.org/10.30996/fn.v30i1.5401>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sukmawati, A., & Kumala, A. P. B. (2020). Dampak cyberbullying pada remaja di media sosial. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55-65. <https://doi.org/10.24252/asjn.v1i1.17648>
- Sumijah. (2015). *Locus of control pada masa dewasa*. Seminar Psikologi & Kemanusiaan Psychology Forum UMM.
- Sweeney, J. C., Hausknecht, D., & Soutar, G. N. (2000). Cognitive Dissonance after purchase: A multidimensional scale, *Psychology & Marketing*, 17(5), 369-385.
- Syahrum., & Salim. (2012). *Metodologi penelitian kuantitatif*. Citapustaka Media.
- Taylor, K. C. (2013). *Running head: Bullying as a form cognitive dissonance*. Algoma University.
- Wahyu, A. M., Noorizki, A. D., & Mantara A. Y. (2019). Hubungan antara locus of control internal dan kemampuan interpersonal terhadap kesiapan mahasiswa dalam mengelola usahanya secara berkelanjutan. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial*, 9(2), 285-292.

- Waji, R. S. (2021). Kontrol diri sebagai factor penurunan perilaku cyberbullying pada dewasa awal. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 76-82. <https://doi.org/10.56326/jpk.v1i2.1149>
- Wannes, H., & Walrave, M. (2008). Assessing concern and issue about in the mediation of technology in cyberbullying. *Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 2(2), 1-10.
- Wang, M. J., Yogeeswaran, K., Andrews, N. P., Hawi, D. R. & Sibley, C. G. (2019). How common is cyberbullying among adults? exploring gender, ethnic, and age differences in the prevalence of cyberbullying. *Cyberpsychology, Behaviour, and Social Networking*, 22(11), 736-741. <https://doi.org/10.1089/cyber.2019.0146>
- Widada, C. K. (2018). Mengambil manfaat media sosial dalam pengembangan layanan. *Journal of Documentation and Information Science*, 2(1), 23-30. <http://dx.doi.org/10.33505/jodis.v2i1.130>
- Widana, I. W., & Muliani, P. L. (2020). *Uji persyaratan analisis*. Klik Media.
- Willard, N. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats*. Research Press.
- Winarno. (2011). *Metodologi penelitian dalam pendidikan jasmani*. UM Press.
- Zdemir, E. Z., & Bektay, M. (2021). The effect of self-efficacy and locus of control on cyberbully/victim status in adolescent. *Journal of Pediatric Nursing*, 61(1), 1-7. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2021.04.004>

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Blue print skala uji coba

a. Blue Print Skala kecenderungan *Cyberbullying*

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		F	UF	
<i>Flaming</i>	Penggunaan kata kasar di media sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mengirimkan pesan yang berisi kata-kata kasar kepada orang lain 2. Saya ikut serta menghina orang yang tidak disukai melalui media sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya memilih kata yang sopan dalam berkomunikasi di media sosial agar orang lain tidak tersinggung 2. Saya meninjau terlebih dahulu kata yang digunakan sebelum mempostingnya di media sosial 	4
	Menuliskan komentar yang dapat menyulut pertengkaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saat sedang kesal dengan orang lain, saya akan meluapkan ketidaksukaan saya melalui media sosial 2. Saya membalas komentar orang lain yang menyinggung perasaan di media sosial dengan bahasa yang lebih menyakitkan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mengabaikan komentar negatif orang lain di media sosial 2. Saya tidak tertarik terlibat pertengkaran yang terjadi di media sosial 	4
<i>Harrasment</i>	Mengirimkan pesan mengganggu secara personal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mengirimkan pesan yang berisi hinaan kepada 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya menghindari tindakan mengejek orang 	4

		<p>orang yang tidak disukai secara langsung</p> <p>2. Saya memprovokasi orang lain untuk turut serta menyudutkan seseorang di media sosial</p>	<p>lain di media sosial yang dapat mengganggu kenyamanan</p> <p>2. Saya senantiasa menjaga sikap kepada siapapun dalam bersosial media</p>	
	Mengirimkan pesan mengganggu yang dilakukan berulang kali	<p>1. Saya terus menyindir perilaku buruk seseorang melalui media sosial agar ia mengetahuinya</p> <p>2. Saya berulang kali mengirim pesan yang mengintimidasi di media sosial</p>	<p>1. Saya menahan diri untuk tidak menjelekkkan orang lain di media sosial meskipun saya kesal dengannya</p> <p>2. Saya mengirim pesan kepada orang lain sesuai dengan kebutuhan</p>	4
	Pengiriman pesan secara berulang bahkan disertai ancaman	<p>1. Saya mengirim pesan yang berisi ancaman kepada orang lain secara terus menerus</p> <p>2. Saya mengganggu orang lain dengan cara menghubunginya berulang kali</p>	<p>1. Saya merasa membuang waktu ketika mengirimkan pesan yang agresif kepada orang lain</p> <p>2. Saya jarang mengirim pesan kepada orang lain dan melakukannya jika diperlukan</p>	
<i>Denigration</i>	Menyebarkan rumor tidak	<p>1. Saya ikut serta membagikan</p>	<p>1. Saya memilih mengabaikan</p>	4

	benar yang dapat merusak reputasi	<p>gosip di media sosial yang belum pasti kebenarannya</p> <p>2. Saya menyebarkan kekurangan orang lain di media sosial agar dirinya dipermalukan</p>	<p>rumor yang beredar di media sosial</p> <p>2. Saya memeriksa suatu berita terlebih dahulu sebelum mengesharenya kepada orang lain</p>	
	Mengirimkan gambar atau video yang tidak benar atau telah diedit	<p>1. Saya senang mengirim foto orang lain yang telah diedit agar menjadi bahan lelucon</p> <p>2. Saya mengedit foto orang lain di media sosial untuk merusak reputasi</p>	<p>1. Saya enggan mengedit foto atau video orang lain untuk diunggah melalui media sosial</p> <p>2. Saya menghapus foto orang lain yang bersifat pribadi atau memalukan</p>	4
<i>Impersonation</i>	Berpura pura menjadi orang lain untuk melakukan hal yang memalukan	<p>1. Saya menggunakan akun media sosial teman untuk memposting hal yang memalukan</p> <p>2. Saya mengirimkan pesan yang menyakitkan dengan berpura-pura menjadi orang lain</p>	<p>1. Dalam menggunakan media sosial, saya menghindari meretas akun orang lain</p> <p>2. Saya tidak menyalahgunakan akun orang lain walaupun saya mengetahui kata sandinya</p>	4

	Menggunakan identitas atau akun palsu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya memiliki <i>fake account</i> dengan menyamar menjadi orang lain 2. Saya menggunakan akun palsu di media sosial untuk mengirim ujaran kebencian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam mengakses media sosial, saya menggunakan identitas atau akun asli 2. Saya merasa nyaman dengan menggunakan identitas asli di media sosial 	4
<i>Outing and Trickery</i>	Menyebarkan rahasia atau mengungkapkan keburukan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya meneruskan percakapan pribadi yang bersifat rahasia tanpa seizin orang tersebut 2. Saya menjadikan rahasia orang lain sebagai bahan candaan di media sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ketika seseorang menceritakan rahasianya secara <i>online</i>, saya akan menyimpannya dengan baik 2. Saya menghindari menyebarkan foto orang lain yang bersifat pribadi di media sosial 	4
	Membujuk orang lain untuk memperoleh rahasia atau foto pribadi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya membujuk seseorang untuk mengungkapkan rahasia pribadi kemudian menyebarkannya kepada orang lain 2. Saya membujuk seseorang mengirim foto pribadi untuk mengancamnya di media sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya dapat dipercaya ketika orang lain membagikan informasi pribadinya melalui media sosial 2. Saya tidak tertarik mengetahui rahasia yang dimiliki orang lain 	4
<i>Exclusion</i>	Melakukan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya tidak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya merespons 	4

	pengucilan dalam sebuah kelompok <i>online</i>	<p>menghiraukan pertanyaan orang yang tidak saya sukai dalam obrolan grup</p> <p>2. Saya memblokir orang yang tidak disukai agar tidak bisa menghubungi kembali</p>	<p>percakapan setiap anggota dalam grup tanpa pandang bulu</p> <p>2. Saya tetap mengikutsertakan orang yang tidak disukai ke dalam grup <i>online</i></p>	
	Mengeluarkan atau mengusir orang lain dari media online	<p>1. Saya secara sengaja ikut serta dalam mengeluarkan orang lain dari grup <i>online</i></p> <p>2. Saya menolak seseorang yang hendak bergabung dalam grup di media sosial</p>	<p>1. Saya tidak akan mengeluarkan orang lain dari grup <i>online</i></p> <p>2. Saya menerima dengan baik setiap anggota yang berpartisipasi dalam grup <i>online</i></p>	4
<i>Cyberstalking</i>	Mengintai di media online yang membuat seseorang tidak nyaman	<p>1. Saya memantau akun media sosial orang lain secara intens untuk mendapatkan informasi pribadi</p> <p>2. Saya membuat akun palsu di media sosial untuk mengikuti aktivitas seseorang</p>	<p>1. Saya menghindari kegiatan mengintai orang lain di media sosial</p> <p>2. Saya enggan melacak lokasi secara <i>online</i> untuk menguntit orang lain</p>	4
Jumlah		28	28	56

b. Blue Print Skala *Locus of control internal*

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		F	UF	
Bertanggung jawab	Meninjau kembali perilaku	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya merenungkan kembali sikap saya setelah melakukan suatu hal 2. Saya menimbang terlebih dahulu baik atau buruknya tindakan yang saya ambil 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam mengambil suatu keputusan, saya bertindak secara spontan 2. Saya jarang mendengarkan saran dan masukan dari orang lain 	4
	Belajar dari keberhasilan ataupun kegagalan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya belajar dari pengalaman terdahulu agar tidak megulangi kesalahan yang sama 2. Saya percaya kegagalan ataupun keberhasilan dalam hidup sebagai sarana untuk memperbaiki diri kedepannya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya berlarut larut dengan kegagalan yang saya lakukan di masa lalu 2. Kegagalan yang saya alami membuat saya kehilangan motivasi 	4
Bersikap gigih	Percaya bahwa tindakan berkaitan dengan hasil yang diperoleh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya percaya dengan bekerja keras dapat menentukan pencapaian hidup yang saya peroleh 2. Saya merasa bahwa yang saya lakukan hari ini 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya yakin bahwa sebagian besar masalah akan selesai dengan sendirinya 2. Saya percaya bahwa hal-hal buruk akan tetap 	4

		menentukan apa yang terjadi di masa depan	terjadi, tidak peduli usaha yang dilakukan untuk menghentikannya	
	Bertahan untuk meningkatkan peluang keberhasilan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya berusaha menyelesaikan hingga akhir setiap tujuan yang telah saya pilih 2. Saya tetap fokus pada tujuan awal meski membutuhkan waktu yang lama dalam mencapainya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rencana dan tujuan saya seringkali berubah dari waktu ke waktu 2. Ketika mengalami kendala dalam mencapai tujuan, saya merasa ingin menyerah 	4
Menunda kepuasan	Berkeyakinan dapat mengendalikan apa yang terjadi pada diri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya percaya situasi atau kejadian dalam hidup ditentukan oleh diri saya sendiri 2. Saya berusaha tetap tenang dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya cenderung meluapkan kekesalan saya kepada orang lain 2. Saya terbawa emosi ketika mengetahui orang lain tidak menyukai saya 	4
	Kepercayaan mengenai hasil usaha akan diperoleh di masa depan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya percaya bahwa perencanaan ke depan dapat mewujudkan hal yang diinginkan 2. Saya yakin dengan melatih kesabaran dapat mendatangkan suatu hal yang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya merasa bahwa pencapaian dapat diraih melalui cara yang instant 2. Saya berpikir tidak ada gunanya bekerja keras karena sesuatu tidak pernah berjalan 	4

		besar di kemudian hari	dengan baik	
Mengumpulkan informasi	Mengumpulkan informasi dalam setiap kesempatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya senang mempelajari hal-hal baru untuk mendapatkan informasi 2. Saya mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu peristiwa dalam hidup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya mudah bosan ketika mendengarkan penjelasan dari orang lain 2. Saya merasa mengantuk saat membaca buku atau internet yang berisi informasi dan pengetahuan 	4
	Berkeyakinan apa yang dipelajari dapat berguna kedepannya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya merasa dengan belajar dapat menambah sudut pandang yang lebih beragam 2. Saya percaya informasi dapat berguna untuk menghadapi situasi di masa depan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya merasa tidak perlu mengikuti suatu pelatihan karena dapat membuang waktu 2. Saya merasa enggan mencari informasi yang tidak berkaitan dengan masalah yang dihadapi saat ini 	4
Menolak paksaan	Tidak mudah terpengaruh oleh orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya memilih menghindari teman yang membawa pengaruh negatif 2. Saya menolak ajakan orang lain yang bertentangan dengan prinsip yang diyakini 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam memutuskan sesuatu, saya cenderung mengikuti pilihan banyak orang 2. Saya merasa sungkan ketika menolak ajakan dari orang lain 	4
	Sulit ditekan orang lain	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapat orang lain tanpa bukti 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehidupan saya seringkali 	4

	kecuali dengan fakta atau bukti yang kuat	yang jelas tidak mempengaruhi keputusan yang saya ambil 2. Saya tidak mudah percaya pada sesuatu sebelum memeriksanya terlebih dahulu	dikendalikan oleh orang-orang sekitar 2. Saya seringkali menuruti perintah orang lain meskipun tidak menginginkannya	
Jumlah		20	20	40

c. Blue Print Skala Disoansi Kognitif

Aspek	Indikator	Aitem		Total
		F	UF	
<i>Emotional</i>	Ketidaknyamanan psikologis dalam pengambilan keputusan	1. Saya kecewa dengan diri sendiri setelah meluapkan kemarahan di media sosial 2. Saya merasa takut dengan pendapat orang lain mengenai saya ketika mengirim pesan yang menyakitkan 3. Saya merasa menyesal ketika menyindir orang lain di media sosial 4. Saya kesal dengan diri sendiri ketika mengirimkan pesan yang berisi kata kata kasar 5. Saya merasa frustrasi saat	1. Saya merasa tenang dapat mengeluarkan orang yang tidak disukai dari grup <i>online</i> 2. Saya merasa wajar mengirim kata kasar di media sosial kepada orang yang pantas mendapatkannya 3. Saya merasa telah membuat pilihan yang tepat dengan memblokir orang yang tidak disukai 4. Saya merasa mengirim foto teman yang memalukan bukan masalah besar karena hanya sekedar	10

		mengingat komentar buruk di media sosial yang saya lakukan di masa lalu	candaan 5. Saya merasa lega dapat membalas komentar buruk orang lain di media sosial	
<i>Wisdom</i>	Mempertimbangkan kembali keputusan yang dipilih	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya ingin tahu apakah saya benar-benar perlu menggunakan kata kasar kepada orang lain di media sosial 2. Saya bertanya-tanya apakah meluapkan kekesalan di media sosial adalah pilihan yang tepat 3. Saya merasa ragu saat mengabaikan pertanyaan orang lain di grup media sosial 4. Saya ingin tahu apakah saya telah melakukan hal yang benar dengan memblokir orang lain di media sosial 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya percaya bahwa saya butuh melampiaskan emosi di media sosial kepada orang lain 2. Saya yakin dengan menyindir seseorang melalui <i>story</i> adalah pilihan yang dapat dilakukan agar ia menyadari kesalahannya 3. Saya merasa perlu untuk membalas komentar menyinggung di media sosial agar tidak terulang kembali 4. Saya merasa mengintai seseorang secara intens adalah pilihan yang tepat untuk mendapatkan informasi pribadi 	8
<i>Concern over the deal</i>	Merasa khawatir setelah pengambilan keputusan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah menyebarkan berita <i>hoax</i>, saya bertanya-tanya apakah saya melakukan suatu kesalahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah memblokir orang yang tidak disukai, saya merasa yakin dengan keputusan yang saya 	8

		<p>2. Setelah menuliskan komentar yang buruk, saya bertanya tanya apakah saya melakukannya karena terpengaruh orang lain</p> <p>3. Saya merasa gelisah setelah mengeshare chat pribadi orang lain yang bersifat rahasia di media sosial</p> <p>4. Setelah menyindir orang lain di media sosial, saya merasa khawatir dengan tindakan yang saya lakukan</p>	<p>lakukan</p> <p>2. Saya merasa nyaman dengan menggunakan kata kasar di media sosial</p> <p>3. Saya jarang memikirkan konsekuensi dari tindakan menghina orang lain di media sosial</p> <p>4. Saya merasa biasa saja menyamar menggunakan akun palsu di media sosial</p>	
	Jumlah	13	13	26

LAMPIRAN 2 Skala Penelitian setelah uji coba

a. Skala penelitian *cyberbullying*

No	Pernyataan	SS	S	KD	TP
1.	Saya memilih kata yang sopan dalam berkomunikasi di media sosial agar orang lain tidak tersinggung				
2.	Saya ikut serta membagikan gosip di media sosial yang belum pasti kebenarannya				
3.	Ketika seseorang menceritakan rahasianya secara <i>online</i> , saya akan menyimpannya dengan baik				
4.	Saya mengirimkan pesan yang berisi kata-kata kasar kepada orang lain				
5.	Saya dapat dipercaya ketika orang lain membagikan informasi pribadinya melalui media sosial				
6.	Saya menghindari tindakan mengejek orang lain di media sosial yang dapat mengganggu kenyamanan				
7.	Saya ikut serta menghina orang yang tidak disukai melalui media sosial				
8.	Saya meninjau terlebih dahulu kata yang digunakan sebelum memostingnya di media sosial				
9.	Saya memilih mengabaikan rumor yang beredar di media sosial				
10.	Saya menggunakan akun media sosial teman untuk memposting hal yang memalukan				
11.	Saya senantiasa menjaga sikap kepada siapapun dalam bersosial media				
12.	Saya memantau akun media sosial orang lain secara intens untuk mendapatkan informasi pribadi				
13.	Saya meneruskan percakapan pribadi yang bersifat rahasia tanpa sesizin orang tersebut				
14.	Dalam mengakses media sosial, saya menggunakan identitas atau akun asli				
15.	Saya membuat akun palsu di media sosial untuk mengikuti aktivitas seseorang				
16.	Saya membujuk seseorang untuk				

	mengungkapkan rahasia pribadi kemudian menyebarkannya kepada orang lain				
17.	Saya tidak akan mengeluarkan orang lain dari grup online				
18.	Saya secara sengaja ikut serta dalam mengeluarkan orang lain dari grup online				
19.	Saya menahan diri untuk tidak menjelekan seseorang di media sosial meski saya kesal dengannya				
20.	Saya menyebarkan kekurangan orang lain di media sosial agar dirinya dipermalukan				
21.	Saya enggan melacak lokasi secara <i>online</i> untuk menguntit orang lain				
22.	Saya mengirimkan pesan yang berisi hinaan kepada orang yang tidak disukai secara langsung				
23.	Saya merespons percakapan setiap anggota dalam grup tanpa pandang bulu				
24.	Dalam mengakses media sosial, saya menghindari meretas akun orang lain				
25.	Saya menjadikan rahasia orang lain sebagai bahan candaan di media sosial				
26.	Saya tidak menyalahgunakan akun orang lain walaupun saya mengetahui kata sandinya				
27.	Saya mengirim pesan yang berisi ancaman kepada orang lain secara terus menerus				
28.	Saya memprovokasi orang lain untuk turut serta menyudutkan seseorang di media sosial				
29.	Saya merasa membuang waktu ketika mengirimkan pesan yang agresif kepada orang lain				
30.	Saya terus menyindir perilaku buruk seseorang melalui media sosial agar ia mengetahuinya				
31.	Saya menggunakan foto pribadi seseorang untuk mengancamnya di media sosial				
32.	Saya mengabaikan komentar negatif orang lain di media sosial				
33.	Saya enggan mengedit foto atau video orang lain untuk diunggah melalui media sosial				
34.	Saya mengirimkan pesan yang menyakitkan				

	dengan berpura-pura menjadi orang lain				
35.	Saya membalas komentar orang lain yang menyinggung perasaan di media sosial dengan bahasa yang lebih menyakitkan				
36.	Saya menggunakan akun palsu di media sosial untuk mengirim ujaran kebencian				
37.	Saya menghapus foto orang lain yang bersifat pribadi atau memalukan				
38.	Saya tidak tertarik terlibat pertengkaran yang terjadi di media sosial				
39.	Saya mengirimkan pesan kepada orang lain sesuai dengan kebutuhan				
40.	Saya menghindari menyebarkan foto orang lain yang bersifat pribadi di media sosial				
41.	Saya menerima dengan baik setiap anggota yang berpartisipasi dalam grup <i>online</i>				
42.	Saya tidak tertarik mengetahui rahasia yang dimiliki orang lain				
43.	Saya berulang kali mengirim pesan yang mengintimidasi di media sosial				
44.	Saya jarang mengirim pesan kepada orang lain dan melakukannya jika diperlukan				
45.	Saya menolak seseorang yang hendak bergabung dalam grup di media sosial				
46.	Saya mengedit foto orang lain di media sosial untuk merusak reputasi				
47.	Saya mengganggu orang lain dengan cara menghubunginya berulang kali				
48.	Saya merasa nyaman dengan menggunakan identitas asli di media sosial				

b. Skala Penelitian *locus of control internal*

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya berusaha menyelesaikan hingga akhir setiap tujuan yang telah saya pilih				
2.	Dalam mengambil suatu keputusan, saya bertindak secara spontan				
3.	Saya yakin bahwa sebagian besar masalah akan				

	selesai dengan sendirinya				
4.	Kehidupan saya seringkali dikendalikan oleh orang-orang sekitar				
5.	Dalam memutuskan sesuatu, saya cenderung mengikuti pilihan banyak orang				
6.	Saya jarang mendengarkan saran dan masukan dari orang lain				
7.	Saya belajar dari pengalaman terdahulu agar tidak megulangi kesalahan yang sama				
8.	Saya merasa bahwa pencapaian dapat diraih melalui cara yang instant				
9.	Saya senang mempelajari hal-hal baru untuk mendapatkan informasi				
10.	Saya merasa tidak perlu mengikuti suatu pelatihan karena dapat membuang waktu				
11.	Saya mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu peristiwa dalam hidup				
12.	Saya berlarut larut dengan kegagalan yang saya lakukan di masa lalu				
13.	Saya cenderung meluapkan kekesalan saya kepada orang lain				
14.	Pendapat orang lain tanpa bukti yang jelas tidak mempengaruhi keputusan yang saya ambil				
15.	Saya berusaha tetap tenang dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan				
16.	Saya percaya bahwa perencanaan ke depan dapat mewujudkan hal yang diinginkan				
17.	Saya merasa bahwa yang saya lakukan hari ini menentukan apa yang terjadi di masa depan				
18.	Kegagalan yang saya alami membuat saya kehilangan motivasi				
19.	Saya merasa dengan belajar dapat menambah sudut pandang yang lebih beragam				
20.	Saya mudah bosan ketika mendengarkan penjelasan dari orang lain				
21.	Saya terbawa emosi ketika mengetahui orang lain tidak menyukai saya				
22.	Saya percaya informasi dapat berguna untuk menghadapi situasi di masa depan				

23.	Saya merasa mengantuk saat membaca buku atau internet yang berisi informasi dan pengetahuan				
24.	Saya tidak mudah percaya pada sesuatu sebelum memeriksanya terlebih dahulu				
25.	Saya percaya kegagalan ataupun keberhasilan dalam hidup sebagai sarana untuk memperbaiki diri kedepannya				
26.	Saya berpikir tidak ada gunanya bekerja keras karena sesuatu tidak pernah berjalan dengan baik				
27.	Saya tetap fokus pada tujuan awal meski membutuhkan waktu yang lama dalam mencapainya				
28.	Saya menimbang terlebih dahulu baik atau buruknya tindakan yang saya ambil				
29.	Ketika mengalami kendala dalam mencapai tujuan, saya merasa ingin menyerah				
30.	Saya menolak ajakan orang lain yang bertentangan dengan prinsip yang diyakini				
31.	Saya seringkali menuruti perintah orang lain meskipun tidak menginginkannya				
32.	Saya yakin dengan melatih kesabaran dapat mendatangkan suatu hal yang besar di kemudian hari				

c. Skala penelitian disonansi kognitif

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya kecewa dengan diri sendiri setelah meluapkan kemarahan di media sosial				
2.	Saya merasa takut dengan pendapat orang lain mengenai saya ketika mengirim pesan yang menyakitkan				
3.	Saya merasa menyesal ketika menyindir orang lain di media sosial				
4.	Saya merasa wajar mengirim kata kasar di media sosial kepada orang yang pantas mendapatkannya				
5	Saya kesal dengan diri sendiri ketika				

	mengirimkan pesan yang berisi kata kata kasar				
6.	Saya merasa frustrasi saat mengingat komentar buruk di media sosial yang saya lakukan di masa lalu				
7.	Saya merasa lega dapat membalas komentar buruk orang lain di media sosial				
8.	Saya percaya bahwa saya butuh melampiaskan emosi di media sosial kepada orang lain				
9.	Saya yakin dengan menyindir seseorang melalui <i>story</i> adalah pilihan yang dapat dilakukan agar ia menyadari kesalahannya				
10.	Saya merasa ragu saat mengabaikan pertanyaan orang lain di grup media sosial				
11.	Saya merasa perlu untuk membalas komentar menyinggung di media sosial agar tidak terulang kembali				
12.	Saya merasa mengintai seseorang secara intens adalah pilihan yang tepat untuk mendapatkan informasi pribadi				
13.	Setelah menyebarkan berita <i>hoax</i> , saya bertanya tanya apakah saya melakukan suatu kesalahan				
14.	Setelah menuliskan komentar yang buruk, saya bertanya tanya apakah saya melakukannya karena terpengaruh orang lain				
15.	Saya merasa nyaman dengan menggunakan kata kasar di media sosial				
16.	Saya merasa gelisah setelah mengeshare chat pribadi orang lain yang bersifat rahasia di media sosial				
17.	Setelah menyindir orang lain di media sosial, saya merasa khawatir dengan tindakan yang saya lakukan				
18.	Saya merasa biasa saja menyamar menggunakan akun palsu di media sosial				

LAMPIRAN 3 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji validitas skala cyberbullying

No	Aitem	Pearson Correlation	R tabel	Sig.	Keterangan
1.	Y.1	0.392**	0.279	0.005	Valid
2.	Y.2	0.482**	0.279	0.000	Valid
3.	Y.3	0.474**	0.279	0.001	Valid
4.	Y.4	0.565**	0.279	0.000	Valid
5.	Y.5	0.565**	0.279	0.000	Valid
6.	Y.6	0.407**	0.279	0.003	Valid
7.	Y.7	0.429**	0.279	0.002	Valid
8.	Y.8	0.044	0.279	0.761	Tidak Valid
9.	Y.9	0.504**	0.279	0.000	Valid
10.	Y.10	0.291*	0.279	0.040	Valid
11.	Y.11	0.348*	0.279	0.013	Valid
12.	Y.12	0.353*	0.279	0.012	Valid
13.	Y.13	0.369**	0.279	0.008	Valid
14.	Y.14	0.249	0.279	0.081	Tidak Valid
15.	Y.15	0.296*	0.279	0.037	Valid
16.	Y.16	0.332*	0.279	0.018	Valid
17.	Y.17	-0.127	0.279	0.376	Tidak Valid
18.	Y.18	0.427**	0.279	0.002	Valid
19.	Y.19	0.384**	0.279	0.006	Valid
20.	Y.20	0.360*	0.279	0.010	Valid
21.	Y.21	0.038	0.279	0.795	Tidak Valid
22.	Y.22	0.236	0.279	0.098	Tidak Valid
23.	Y.23	0.239	0.279	0.095	Tidak Valid
24.	Y.24	0.472**	0.279	0.001	Valid
25.	Y.25	0.543**	0.279	0.000	Valid
26.	Y.26	0.438**	0.279	0.001	Valid
27.	Y.27	0.333*	0.279	0.018	Valid

28.	Y.28	0.477**	0.279	0.000	Valid
29.	Y.29	0.302*	0.279	0.033	Valid
30.	Y.30	0.520**	0.279	0.000	Valid
31.	Y.31	0.433**	0.279	0.002	Valid
32.	Y.32	0.580**	0.279	0.000	Valid
33.	Y.33	0.540**	0.279	0.000	Valid
34.	Y.34	0.485**	0.279	0.000	Valid
35.	Y.35	0.230	0.279	0.107	Tidak Valid
36.	Y.36	0.438**	0.279	0.001	Valid
37.	Y.37	0.354*	0.279	0.012	Valid
38.	Y.38	0.487**	0.279	0.000	Valid
39.	Y.39	0.312*	0.279	0.028	Valid
40.	Y.40	0.205	0.279	0.152	Tidak Valid
41.	Y.41	0.375**	0.279	0.007	Valid
42.	Y.42	0.510**	0.279	0.000	Valid
43.	Y.43	0.512**	0.279	0.000	Valid
44.	Y.44	0.409**	0.279	0.003	Valid
45.	Y.45	0.376**	0.279	0.007	Valid
46.	Y.46	0.479**	0.279	0.000	Valid
47.	Y.47	0.619**	0.279	0.000	Valid
48.	Y.48	0.585**	0.279	0.000	Valid
49.	Y.49	0.530**	0.279	0.000	Valid
50.	Y.50	0.485**	0.279	0.000	Valid
51.	Y.51	0.408**	0.279	0.003	Valid
52.	Y.52	0.398**	0.279	0.004	Valid
53.	Y.53	0.297*	0.279	0.036	Valid
54.	Y.54	0.401**	0.279	0.004	Valid
55.	Y.55	0.311*	0.279	0.028	Valid
56.	Y.56	0.420**	0.279	0.002	Valid

*correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

** correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

2. Uji reliabilitas skala *cyberbullying*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.901	48

3. Uji Validitas skala *locus of control internal*

No	Aitem	Pearson Correlation	R tabel	Sig.	Keterangan
1.	X1.1	0.158	0.279	0.272	Tidak Valid
2.	X1.2	0.320*	0.279	0.024	Valid
3.	X1.3	0.322*	0.279	0.022	Valid
4.	X1.4	0.318*	0.279	0.025	Valid
5.	X1.5	0.557**	0.279	0.000	Valid
6.	X1.6	0.214	0.279	0.135	Tidak Valid
7.	X1.7	0.596**	0.279	0.000	Valid
8.	X1.8	0.274	0.279	0.054	Tidak Valid
9.	X1.9	0.003	0.279	0.981	Tidak Valid
10.	X1.10	0.388**	0.279	0.005	Valid
11.	X1.11	0.255	0.279	0.074	Tidak Valid
12.	X1.12	0.552**	0.279	0.000	Valid
13.	X1.13	0.732**	0.279	0.000	Valid
14.	X1.14	0.366**	0.279	0.009	Valid
15.	X1.15	0.156	0.279	0.278	Tidak Valid
16.	X1.16	0.644**	0.279	0.000	Valid
17.	X1.17	0.334*	0.279	0.018	Valid
18.	X1.18	0.618**	0.279	0.000	Valid
19.	X1.19	0.570**	0.279	0.000	Valid
20.	X1.20	0.420**	0.279	0.002	Valid
21.	X1.21	0.021	0.279	0.888	Tidak Valid

22	X1.22	0.579**	0.279	0.000	Valid
23	X1.23	0.640**	0.279	0.000	Valid
24.	X1.24	0.597**	0.279	0.000	Valid
25	X1.25	0.455**	0.279	0.001	Valid
26.	X1.26	0.440**	0.279	0.001	Valid
27.	X1.27	0.602**	0.279	0.000	Valid
28.	X1.28	0.659**	0.279	0.000	Valid
29.	X1.29	0.476**	0.279	0.000	Valid
30.	X1.30	0.216	0.279	0.132	Tidak Valid
31.	X1.31	0.392**	0.279	0.005	Valid
32.	X1.32	0.549**	0.279	0.000	Valid
33.	X1.33	0.516**	0.279	0.000	Valid
34.	X1.34	0.640**	0.279	0.000	Valid
35.	X1.35	0.344*	0.279	0.015	Valid
36.	X1.36	0.543**	0.279	0.000	Valid
37.	X1.37	0.576**	0.279	0.000	Valid
38.	X1.38	0.347*	0.279	0.014	Valid
39.	X1.39	0.459**	0.279	0.001	Valid
40.	X1.40	0.324*	0.279	0.022	Valid

*correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

** correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

4. Uji reliabilitas skala *locus of control internal*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.900	32

5. Uji validitas skala disonansi kognitif

No	Aitem	Pearson Correlation	R tabel	Sig.	Keterangan
1.	X2.1	0.424**	0.279	0.002	Valid
2.	X2.2	0.252	0.279	0.077	Tidak Valid
3.	X2.3	0.627**	0.279	0.000	Valid
4.	X2.4	0.571**	0.279	0.000	Valid
5.	X2.5	0.451**	0.279	0.001	Valid
6.	X2.6	0.647**	0.279	0.000	Valid
7.	X2.7	0.186	0.279	0.195	Tidak Valid
8.	X2.8	0.420**	0.279	0.002	Valid
9.	X2.9	0.218	0.279	0.129	Tidak Valid
10.	X2.10	0.303*	0.279	0.033	Valid
11.	X2.11	0.248	0.279	0.83	Tidak Valid
12.	X2.12	0.211	0.279	0.141	Tidak Valid
13.	X2.13	0.385**	0.279	0.006	Valid
14.	X2.14	0.418**	0.279	0.003	Valid
15.	X2.15	0.396**	0.279	0.004	Valid
16.	X2.16	0.376**	0.279	0.007	Valid
17.	X2.17	0.237	0.279	0.098	Tidak Valid
18.	X2.18	0.330*	0.279	0.019	Valid
19.	X2.19	0.170	0.279	0.238	Tidak Valid
20.	X2.20	0.496**	0.279	0.000	Valid
21.	X2.21	0.513**	0.279	0.000	Valid
22.	X2.22	0.454**	0.279	0.001	Valid
23.	X2.23	0.226	0.279	0.114	Tidak Valid
24.	X2.24	0.375**	0.279	0.007	Valid
25.	X2.25	0.492**	0.279	0.000	Valid
26.	X2.26	0.289*	0.279	0.042	Valid

*correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)

** correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

6. Uji reliabilitas skala disonansi kognitif

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.784	18

LAMPIRAN 4 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Cyberbullying	270	49	172	78.51	15.938
Loc_Internal	270	60	123	100.68	11.123
Disonansi_Kognitif	270	34	71	53.77	7.814
Valid N (listwise)	270				

1. Kategorisasi data *cyberbullying*

Cyberbullying

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	35	13.0	13.0	13.0
Valid Sedang	202	74.8	74.8	87.8
Valid Tinggi	33	12.2	12.2	100.0
Total	270	100.0	100.0	

2. Kategorisasi data *locus of control internal*

Locus of control internal

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	46	17.0	17.0	17.0
Valid Sedang	182	67.4	67.4	84.4
Valid Tinggi	42	15.6	15.6	100.0
Total	270	100.0	100.0	

3. Kategorisasi data *disonansi kognitif*

Disonansi kognitif

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	46	17.0	17.0	17.0
Valid Sedang	172	63.7	63.7	80.7
Valid Tinggi	52	19.3	19.3	100.0
Total	270	100.0	100.0	

LAMPIRAN 5 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		270
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.47215373
	Absolute	.058
Most Extreme Differences	Positive	.057
	Negative	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		.951
Asymp. Sig. (2-tailed)		.326

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN 6 Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Cyberbullying * Loc_Int ernal	Between Groups	(Combined)	27802.349	49	567.395	3.080	.000
		Linearity	17823.312	1	17823.312	96.744	.000
		Deviation from Linearity	9979.037	48	207.897	1.128	.278
	Within Groups		40531.136	220	184.232		
Total			68333.485	269			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Cyberbullying * Disonansi_Kognitif	Between Groups	(Combined)	20890.463	35	596.870	2.944	.000
		Linearity	16051.011	1	16051.011	79.167	.000
		Deviation from Linearity	4839.452	34	142.337	.702	.892
	Within Groups		47443.022	234	202.748		
Total			68333.485	269			

LAMPIRAN 7 Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	177.918	7.765		22.914	.000		
1 Loc Internal	-.583	.071	-.407	-8.161	.000	.922	1.085
Disonansi kognitif	-.757	.102	-.371	-7.436	.000	.922	1.085

a. Dependent Variable: Cyberbullying

LAMPIRAN 8 Uji Hipotesis

1. Uji hipotesis pertama (regresi linier sederhana)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17823.312	1	17823.312	94.568	.000 ^b
	Residual	50510.173	268	188.471		
	Total	68333.485	269			

a. Dependent Variable: Cyberbullying

b. Predictors: (Constant), Loc_Internal

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.511 ^a	.261	.258	13.728

a. Predictors: (Constant), Loc_Internal

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	152.189	7.623		19.965	.000
	Loc_Internal	-.732	.075	-.511	-9.725	.000

b. Dependent Variable: Cyberbullying

2. Uji hipotesis kedua (regresi linier sederhana)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	16051.011	1	16051.011	82.277	.000 ^b
	Residual	52282.474	268	195.084		
	Total	68333.485	269			

a. Dependent Variable: Cyberbullying

b. Predictors: (Constant), Disonansi_Kognitif

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.485 ^a	.235	.232	13.967

a. Predictors: (Constant), Disonansi_Kognitif

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	131.669	5.922		22.233	.000
	Disonansi Kognitif	-.989	.109	-.485	-9.071	.000

a. Dependent Variable: Cyberbullying

3. Uji hipotesis ketiga (regresi linier berganda)

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	26489.293	2	13244.646	84.512	.000 ^b
Residual	41844.192	267	156.720		
Total	68333.485	269			

a. Dependent Variable: Cyberbullying

b. Predictors: (Constant), Disonansi_Kognitif, Loc_Internal

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.623 ^a	.388	.383	12.519

a. Predictors: (Constant), Disonansi_Kognitif, Loc_Internal

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	177.918	7.765		22.914	.000
	Loc_Internal	-.583	.071	-.407	-8.161	.000
	Disonansi Kognitif	-.757	.102	-.371	-7.436	.000

a. Dependent Variable: Cyberbullying

DATAR RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap : Solikhatus Suroya

Tempat, tanggal lahir : Demak, 12 Juli 1999

Alamat : Desa Ploso Kecamatan Karang tengah Kabupaten Demak

Jenis kelamin : Perempuan

Email : solikhatusuroya@gmail.com

Riwayat Pendidikan : **Pendidikan Formal**

1. SD N Ploso 1
2. SMP N 1 Demak
3. MAN Demak
4. UIN Walisongo Semarang

Pendidikan Non Formal

1. Madrasah Diniyah Nahdlatusy Syubban

Semarang, 02 Desember 2022



Solikhatus Suroya
1807016160